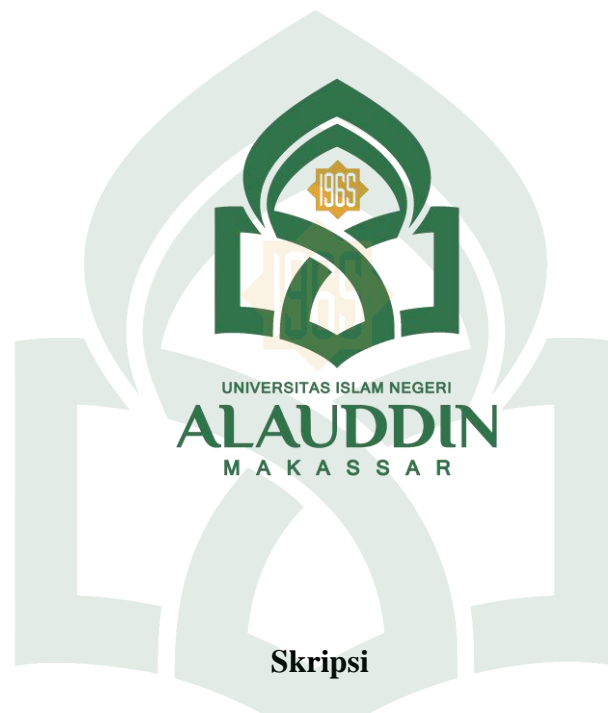


PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO*, *FINANCING DEPOSIT RATIO* DAN *OPERATIONAL EFFICIENCY RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSETS* DENGAN *NON PERFORMING FINANCING* SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi pada
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh :

FAUZUL IMAN
10800112019

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fauzul Iman

NIM : 10800112019

Tempat/Tgl. Lahir : Bantaeng, 24 Oktober 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Akuntansi

Fakultas/Program : Ekonomi & Bisnis Islam

Alamat : Desa Labbo Kec. Tompobulu Kab. Bantaeng

Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financial Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Financing* sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juli 2017

Penyusun,

Fauzul Iman

10800112019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Kampus I : Jl. SultanAlauddin No. 63 Makassar ☎ (0411) 868720, Fax.(0411) 864923
Kampus II: Jl. H.M. YasinLimpo No.36, Rommopolong-Gowa. ☎ (0411)841879, Fax. (0411) 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Financing Sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia*”, yang disusun oleh **Fauzul Iman**, NIM: 1080011208019, mahasiswa jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 16 Agustus 2017, bertepatan dengan 23 Dzulhijjah 1438 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Makassar, 16 Agustus 2017

23 Dzulhijjah 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abdul Wahab, SE., M.Si	(.....)
Penguji I	: Mustakim Muchlis, SE., M.Si., Ak	(.....)
Penguji II	: Ismawati, SE., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Pembimbing II	: Jamaluddin M., SE., M.Si	(.....)

Diketahui Oleh,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag.
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan keharibaan Allah Rabbal Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an kepada yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan Salam kepada rasulullah Muhammad SAW. yang merupakan rahmatan Lil Alamin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Financing* sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Muhammad Ramli dan Sitti Hamiyah yang telah melahirkan,

mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si, selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse., M.Ag selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Jamaluddin M, SE,.M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bapak Memen Suwandi SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
4. Bapak Andi Wawo, SE., M.Sc. Akt selaku Penasihat Akademik yang selalu memberikan nasihat.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Jamaluddin M, SE,.M.Si selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
7. Seluruh staf akademik, dan tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.
8. Rekan-rekan seperjuanganku angkatan 2012 terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini serta telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
9. Seluruh mahasiswa jurusan akuntansi UIN Alauddin Makassar, Kakak-kakak maupun adik-adik tercinta, terimakasih atas persaudaraannya.

10. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Amin Kesempurnaan hanyalah milik Allah dan kekurangan tentu datangya dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

Fauzul Iman
10800112012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Pengembangan Hipotesis.....	11
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	19
E. Kajian Pustaka.....	24
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	27
BAB II	
TINJAUAN TEORITIS	29
A. <i>Signalling Theory</i>	29
B. <i>Comercial Loan Theory</i>	30
C. Bank Syariah	32
D. <i>Return on Assets</i>	38
E. <i>Capital Adequacy Ratio</i>	40
F. <i>Financing Deposit Ratio</i>	41
G. <i>Operational Efficiency Ratio</i>	42
H. <i>Non Performing Financing</i>	44
I. Kerangka Pikir	45
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	46
B. Pendekatan Penelitian	46
C. Populasi dan Sampel	47
D. Jenis dan Sumber Data	49
E. Metode Pengumpulan Data	49
F. Pengukuran Variabel	50
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	53

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	62
	B. Hasil Penelitian	64
	C. Pembahasan Penelitian.....	83
BAB V	PENUTUP	94
	A. Kesimpulan	94
	B. Keterbatasan Penelitian.....	96
	C. Implikasi Penelitian.....	96
	DAFTAR PUSTAKA.....	98
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Defenisi Operasional.....	22
Tabel 1.2 : Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 : Kriteria Penentuan Sampel	48
Tabel 3.2 : Tabel Ketentuan Nilai Durbin Watson	56
Tabel 4.1 : Prosedur Pemilihan Sampel	62
Tabel 4.2 : Daftar Nama Sampel Penelitian.....	64
Tabel 4.3 : Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	65
Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	69
Tabel 4.5 : Hasil Uji Multikoleniaritas	70
Tabel 4.6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser	72
Tabel 4.7 : Hasil Uji Durbin Watson	73
Tabel 4.8 : Hasil Koefisien Determinasi	74
Tabel 4.9 : Hasil Uji F – Uji Simultan	75
Tabel 4.10 : Hasil Uji T - Parsial	76
Tabel 4.11 : Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 4.12 : Hasil Uji F – Uji Simultan	80
Tabel 4.13 : Hasil Uji T - Parsial	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Kerangka Pikir	45
Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram	68
Gambar 4.2 : Hasil Uji Normalitas – <i>Normal Probability Plot</i>	69
Gambar 4.3 : Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot.....	71



ABSTRAK

Nama : Fauzul Iman

Nim : 10800112019

Judul : Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, Dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Return On Asset* Dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel *Moderating* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *financial deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *non performing financing* terhadap *return on asset*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah variabel *non performing financing* memoderasi hubungan antara masing-masing variabel *capital adequacy ratio*, *financial deposit ratio*, dan *operational efficiency ratio* terhadap *return on asset*.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) selama periode 2012-2016. Total sampel berjumlah 7 Bank Umum Syariah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Analisis regresi linear berganda untuk hipotesis *capital adequacy ratio*, *financial deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *non performing financing*. Analisis regresi linear berganda dengan uji nilai selisih mutlak untuk hipotesis *capital adequacy ratio*, *financial deposit ratio*, dan *operational efficiency ratio* yang dimoderasi oleh *non performing financing*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio*, dan *operational efficiency ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan *financial deposit ratio* dan *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil penelitian terkait variabel *moderating* menunjukkan bahwa *non performing financing* memiliki pengaruh sebagai variabel moderating baik antara *capital adequacy ratio* dengan *return on asset* maupun *operational efficiency ratio* dengan *return on asset*. Sebaliknya, *non performing financing* tidak memiliki pengaruh sebagai variabel *moderating* antara *financial deposit ratio* dengan *return on asset*.

Kata kunci : *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Rati*, *Operational Efficiency Ratio*, *Non Performing Financing*, *Return on Assets*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh peranan perbankan yang ada di negara tersebut. Peran perbankan merupakan tolok ukur kemajuan negara. Semakin baik kondisi perbankan suatu negara, semakin baik pula kondisi perekonomian suatu negara. Perekonomian yang memiliki sektor perbankan yang menguntungkan akan lebih mampu menahan guncangan negatif dan berkontribusi pada stabilitas sistem ekonomi (Athanasoglou dkk, 2008). Sebagai intermediasi keuangan bank memiliki peranan penting diberbagai kegiatan ekonomi. Efisiensi intermediasi keuangan juga mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Selain itu insolvensi bank akan mengakibatkan krisis yang sistematis.

Bank adalah lembaga perantara yang memiliki wewenang dan fungsi untuk menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan. Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana (Ismail, 2010). Sedangkan menurut undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit

dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Saat ini perkembangan dunia perbankan di Indonesia memasuki fase yang baru. Dulu masyarakat Indonesia hanya mengenal satu sistem perbankan yaitu bank konvensional. Tetapi sekarang, masyarakat Indonesia telah mengenal dua sistem perbankan yaitu bank konvensional dan bank syariah. Keberadaan bank syariah di Indonesia dikukuhkan dalam Undang-undang No. 10 Tahun 2008 yang menyebutkan terdapat dua sistem perbankan di Indonesia yaitu konvensional dan syariah. Keberadaan bank syariah di Indonesia telah memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama muslim akan sistem perbankan yang berlandaskan aturan-aturan Islam.

Bank konvensional adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam persentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu, sedangkan bank Syariah adalah bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan mengacu pada hukum Islam, dan dalam kegiatannya tidak membebankan bunga, maupun tidak membayar bunga kepada nasabah. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi seperti bank konvensional tetapi berlandaskan prinsip-prinsip syariah, maka dari itu bank syariah tidak melakukan riba atau tidak melakukan transaksi yang berlawanan dengan prinsip-prinsip syariah. Bank syariah tidak melakukan riba karena riba dilarang dalam hukum Islam (Jalil dan Rahman, 2010). Larangan

untuk melakukan praktek riba juga telah disebutkan oleh beberapa ayat dalam alquran, seperti dalam ayat An Nisaa' ayat 161 di bawah ini:

وَأَخَذَهُمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Terjemahnya

Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (QS. An Nisaa'/4 : 161)

Sebagai salah satu lembaga keuangan, Bank Syariah berfungsi memberikan kemudahan terhadap aktivitas investasi atau jual beli, serta melakukan pelayanan jasa simpanan/perbankan bagi para nasabah didalam sektor riil. Keberadaan Bank Syariah diharapkan dapat mendorong dan mempercepat kemakmuran ekonomi masyarakat melalui kegiatan perbankan, pembiayaan, dan investasi sesuai kaidah Islam. Oleh karena itu Bank Syariah perlu meningkatkan kinerjanya jauh lebih baik lagi.

Saat ini, lingkungan internasional dan domestik dimana bank beroperasi menjadi lebih sulit dan menantang. Sehingga, sangat penting bagi bank syariah untuk memperkuat dan meningkatkan kinerjanya dalam rangka menghadapi persaingan kuat dari bank domestik dan asing. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu Bank ialah dengan melihat nilai profitabilitasnya. Profitabilitas yang sehat dan berkelanjutan sangat penting dalam menjaga kestabilan sistem perbankan (Asma dkk, 2011). Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga bank syariah untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan agar kinerjanya lebih baik dan kompetitif di lingkungan global.

Evaluasi kinerja bank penting bagi semua pihak seperti manajer bank, deposan dan regulator. Di lingkungan pasar keuangan yang kompetitif, kinerja bank memberikan sinyal kepada manajer untuk meningkatkan layanan pinjaman atau layanan depositnya. Selain itu, hal ini akan menarik perhatian deposan dan investor untuk menginvestasikan atau menarik dana dari bank. Juga, regulator atau pemerintah akan mengetahui manfaat dari aturan yang dibuat (Samad dan Hasan, 1999).

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas sektor perbankan menjadi topik penelitian yang banyak menarik perhatian dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai literatur menunjukkan Penelitian tentang profitabilitas bank syariah telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti (Asma dkk, 2011), penelitiannya yang dilakukan di Malaysia dengan meneliti faktor-faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit dan manajemen biaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa hanya ukuran bank yang secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Malaysia.. penelitian lain yang dilakukan oleh (Izhar dan Asutay, 2007) yang bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan pelayanan tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia, sedangkan inflasi secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Penelitian yang dilakukan oleh Bashir (2003) di Timur tengah, yang meneliti tentang faktor internal dan dampak lingkungan ekonomi yang mempengaruhi kinerja bank syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan modal secara signifikan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Peneliti juga menyimpulkan bank

syariah Asing memiliki kemampuan untuk mencapai rasio laba yang lebih baik dibandingkan dengan bank syariah Lokal.

Kemampuan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) bagi Bank Syariah sangat berdampak dalam meningkatkan pertumbuhan Bank Syariah itu sendiri. Karena didalam meningkatkan pertumbuhan Bank, diperlukan adanya sebuah komponen yang dapat mendukung tingkat keberhasilan dalam pencapaiannya, yaitu banyaknya laba yang diperoleh. Tingginya profitabilitas menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang baik, terutama dalam hal menghasilkan laba. Rendahnya profitabilitas mengindikasikan Bank Syariah tidak berkinerja baik, terlebih dalam hal meraup keuntungan. Oleh karena itu, perlu kiranya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah, terutama dari sisi kinerja internal Bank Syariah itu sendiri.

Sebagai lembaga keuangan yang berperan terhadap kemajuan suatu negara, pemerintah perlu membuat kebijakan untuk memperbaiki posisi dan mengembangkan industri perbankan ke arah yang lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Kebijakan yang tepat dan didukung dengan pengawasan serta penilaian terhadap kinerja perbankan akan membantu perbankan untuk mencapai tujuan (Yanuardi dkk, 2014). Salah satu bentuk pengawasan adalah dengan mengeluarkan sistem penilaian kesehatan bank umum sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/ PBI/2011 mengenai penilaian faktor profil risiko (*risk profile*), *good corporate governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*). Penilaian kesehatan bank umum tersebut disebut penilaian kesehatan bank umum RGEK. Penilaian kesehatan ini diharapkan mampu untuk menilai kinerja perbankan. Peraturan ini yang mendasari pemakaian variabel yang mampu

mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Selain itu pentingnya mengetahui berbagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja bank, menjadi dasar penelitian ini.

Tingkat profitabilitas Bank Syariah tidak terlepas dari kegiatan operasionalnya yakni menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, tabungan, dan deposito baik dengan menggunakan prinsip *wadiah* ataupun *mudharabah*. Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) untuk mengukur profitabilitas bank. *Return on asset* ditunjukkan dengan persentase dan dijelaskan sebagai laba bersih setelah pajak dan zakat terhadap jumlah aset, sedangkan *return on equity* didefinisikan sebagai laba bersih yang dibagi oleh ekuitas pemegang saham dan dinyatakan dalam persen (Masood dan Ashraf, 2012). Penelitian ini menggunakan *return on asset* sebagai variabel terikat untuk mengukur kinerja perbankan. Alasannya dipilihnya karena *return on asset* merupakan ukuran profitabilitas yang lebih baik dari rasio profitabilitas lainnya, selain itu rasio ini juga merupakan metode pengukuran yang obyektif yang didasarkan pada data akuntansi yang tersedia dan besarnya nilai *return on asset* dapat mencerminkan hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan dan kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan terutama perbankan (Agustini dan Budiasih, 2014).

Penelitian ini menggunakan informasi dari sisi internal bank seperti informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Berkaitan dengan ini, analisis laporan keuangan sangat penting untuk dilakukan, karena dapat menghasilkan informasi atau data yang berupa rasio keuangan. Informasi tersebut dapat digunakan untuk menganalisis kondisi perusahaan di masa lalu serta

merencanakan strategi untuk masa depan. Analisis rasio digunakan untuk mengetahui dan menilai kondisi masing-masing pos dalam laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Haron (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah hampir sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi bank konvensional. Penelitian ini menggunakan pertimbangan berdasarkan penilaian kesehatan bank umum RGENC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) dalam memilih pengukuran variabel-variabel yang akan digunakan.

Variabel yang mempengaruhi *return on asset* dalam penelitian ini ditentukan dengan mengadopsi penilaian kesehatan bank umum RGENC. Berdasarkan hal ini variabel pertama yang mempengaruhi *return on asset* dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini menunjukkan kecukupan modal bank dan merupakan salah satu rasio utama untuk menentukan kekuatan modal bank. Rasio yang tinggi dari variabel ini mengindikasikan bahwa bank tidak membutuhkan sumber modal dari pihak eksternal dan akan meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini juga akan mengakibatkan bank mampu untuk menghadapi guncangan eksternal dan mengelola risiko eksposur dengan pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh (Berger, 1995) dan (Hassan dan Bashir, 2003), Menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset* karena bank dengan kesehatan modal yang baik akan mengurangi risiko biaya dan pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasanjaya dan Ramantha, 2013) dan (Defri, 2012), yang menunjukkan variabel

capital adequacy ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *return on asset*.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah *Financing Deposit Ratio* (FDR). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dan yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Suryani, 2012). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dan yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Hermina dan Suprianto, 2014), menunjukkan tidak adanya pengaruh rasio ini terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani, 2012) justru menunjukkan *financing deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Rafelia dan Ardiyanto (2013) menemukan bahwa variabel *financing deposit ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas. Mereka mengatakan bahwa *earning* yang diukur dengan likuiditas akan berpengaruh positif dan signifikan untuk memprediksi laba yang akan datang.

Variabel ketiga dalam penelitian ini *operational efficiency ratio*, rasio ini diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. *Operational efficiency ratio* mencerminkan kemampuan manajemen bank. Semakin rendah rasio ini menunjukkan semakin baik manajemen bank tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Alexiou dan Sofoklis, 2009) dan Yanuardi dkk, (2014) menunjukkan variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Variabel ini merupakan indikator kemampuan manajemen mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif

dengan keuntungan karena perbaikan dalam manajemen biaya ini akan meningkatkan keuntungan bank (Sastrosuwito dan Suzuki, 2011).

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, pada penelitian ini menggunakan variabel yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Variabel ini menunjukkan rasio risiko kredit/pembiayaan yang dihadapi bank. Pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan merupakan penyumbang pendapatan terbesar bagi suatu bank khususnya bank syariah. Semakin tinggi *non performing financing* maka kinerja bank semakin buruk dan profitabilitasnya rendah. Miller dan Noulas (1997) mengatakan semakin besar eksposur bank terhadap tingginya risiko kredit, semakin tinggi pula akumulasi pinjam yang belum dibayar dan profitabilitas akan lebih rendah. Athanasoglou dkk, (2008) menemukan bahwa risiko kredit secara negatif dan signifikan berpengaruh terhadap *return on asset*.

Penelitian terdahulu yang menguji mengenai *Return on Asset* telah beberapa kali dilakukan. Namun hasil yang didapat dari beberapa penelitian tidak konsisten. Terdapat *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian. Dengan *research gap* yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dan yang lainnya serta semakin berkembangnya Bank Syariah di Indonesia, mendorong penelitian ini dilakukan. Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio* dan *Operational Efficiency Ratio* Terhadap *Return on Asset* dengan *Non Performing Financing* Sebagai Variabel Moderating Pada Bank Umum Syariah di Indonesia.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan kegiatan utama bank umum syariah dalam menyalurkan dana masyarakat untuk memperoleh laba dipengaruhi oleh faktor eksternal bank yang dapat meningkatkan atau menurunkan laba bank umum syariah. Disisi lain sebagai lembaga yang menyalurkan dana masyarakat bank umum syariah dapat mengalami permasalahan yang dapat mengurangi jumlah laba yang diperoleh disebabkan oleh nasabah yang tidak mampu untuk membayar kembali dana yang dipinjam dari bank tersebut. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?
2. Apakah *financing deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?
3. Apakah *operational efficiency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*?
4. Apakah *non performing Financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on Asset*?
5. Apakah *non performing financing* memoderasi *capital adequacy ratio* terhadap *Return on Asset*?
6. Apakah *non performing financing* memoderasi *financing deposit ratio* terhadap *Return on Asset*?
7. Apakah *non performing financing* memoderasi *operational efficiency ratio* terhadap *Return on Asset*?

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Capital adequacy ratio adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. *Capital adequacy ratio* merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivasnya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva berisiko. Rasio ini digunakan untuk melindungi investor dan mempromosikan stabilitas dan efisiensi dari sistem keuangan perbankan (Moussa, 2012). Semakin besar *capital adequacy ratio* maka *return on asset* yang akan diperoleh bank semakin besar, karena semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko, sehingga kinerja bank juga akan meningkat. Sebaliknya jika *capital adequacy ratio* menurun maka *return on asset* yang akan diperoleh juga menurun sehingga kinerja bank juga akan menurun. Menurut (Alper dan Anbar, 2011), semakin tinggi rasio ini, semakin rendah akan kebutuhan akan ekuitas *Shareholders* yang mengarah pada profitabilitas yang semakin tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Moussa, 2012) menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan. Karena, dengan jumlah modal yang besar diharapkan dapat meningkatkan pembiayaan kepada nasabah yang akan meningkatkan laba. Penelitian (Margaretha dan Zai, 2013) juga menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *return on asset*, karena semakin besar

capital adequacy ratio maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan usahanya. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian (Sukarno dan Syaichu, 2006) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu untuk meningkatkan labanya. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H1: *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on Asset*

2. Pengaruh *Financing Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Salah satu fungsi perusahaan perbankan sebagai lembaga intermediasi adalah menyalurkan pembiayaan kepada nasabah atau masyarakat yang membutuhkan dana tambahan untuk melakukan ekspansi usaha. Untuk mengetahui berapa besar pembiayaan yang disalurkan dengan memanfaatkan dana yang dihimpun dapat menggunakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas dalam bank konvensional diukur dengan *Loan Deposit Ratio* (LDR), sedangkan dalam Bank Umum Syariah yang melakukan pembiayaan likuiditas diukur dengan *Financing Deposit Ratio* (FDR). Puspitsari (2009) menyatakan bahwa tingkat likuiditas suatu bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Semakin optimal tingkat likuiditas bank, yang menyalur dana pihak ketiga dalam bentuk kredit/pembiayaan maka semakin besar laba yang akan diperoleh.

Semakin besar jumlah dana yang dihimpun bank akan meningkatkan laba perusahaan yang pada akhirnya akan membuat kinerja perbankan lebih bagus dengan catatan bahwa bank tersebut mampu menyalurkan dana yang dihimpun

dengan efektif dan optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Mahardian,2008) menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang diukur dengan *loan deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank yang diukur dengan *return on asset*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suhardi dan Altin, 2013), peningkatan rasio ini disebabkan oleh peningkatan dalam pemberian kredit ataupun penarikan dana oleh nasabah yang berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank.

H2: *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets*

3. Pengaruh *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset*

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank, dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Masalah efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Bank yang dalam kegiatan usahanya tidak efisien akan mengakibatkan ketidakmampuan bersaing dalam mengerahkan dana masyarakat maupun dalam menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan sebagai modal usaha. Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan (Sudiyatno dan Fatmawati, 2013) menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan setiap peningkatan biaya operasi bank, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba, yang pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas bank. Hasil penelitian yang sama juga dilakukan oleh Defri (2012) dan Rosada (2013) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank yang bersangkutan.

H3: Biaya Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset*

4. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset*

Non Performing Financing (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Sehingga apabila suatu bank mempunyai *non performing financing* yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaan, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya risiko kredit yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

Risiko kredit yang diproksikan *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *return on Asset*. Sufian (2011) melakukan penelitian terhadap perbankan yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan risiko kredit yang diukur dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit terhadap profitabilitas bank yang diukur *return on asset*. Hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Kolapo et al (2012), menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Hal ini karena risiko kredit yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aset produktif.

H4: *Non Performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assest*

5. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Sukarno dan Syaichu, 2006). Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko dan mampu membiayai operasi bank, sehingga akan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aset produktif, sehingga semakin tinggi *asset utilization* maka modal harus bertambah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

semakin besar *capital adequacy ratio*, maka *return on asset* juga semakin besar, dalam hal ini kinerja perbankan semakin membaik Hal ini didukung dengan hasil penelitian Sudyatno dan Suroso (2010) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *capital adequacy ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Non performing financing yang analog dengan *non performing loan* merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil rasio ini, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank syariah mempunyai *non performing financing* yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya *non performing loan* yang dihadapi bank (Riyadi, 2006). *Non performing financing* berpengaruh negatif terhadap *return on asset*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar biaya cadangan penghapusan kredit yang mengakibatkan pendapatan suatu bank menurun sehingga akan menurunkan profitabilitas. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, dkk, 2010) yang memperlihatkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Peningkatan *non performing financing* disebabkan oleh peningkatan pembiayaan bermasalah yang dimiliki oleh bank. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bank menurun dan profitabilitas bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak pada modal yang dimiliki oleh bank. Dengan demikian hubungan *non performing financing* terhadap *capital adequacy ratio* adalah negatif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Poernamawatie (2009),

Margaretha dan Setiyaningrum (2011) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa variabel *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap *capital adequacy ratio*. Negara dan Sujana (2014) juga menemukan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif terhadap hubungan *capital adequacy ratio* dan *ratio*.

H5: *Non Performing Financing* memoderasi pengaruh *Capital Adequacy* terhadap *return on asset*

6. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Financing Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Financing to Deposit Ratio (FDR) yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (Lemiyana dan Litriani, 2016). Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA). Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang oleh (widowati dan suryono, 2015) yang menunjukkan bahwa *loan deposit ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Pembiayaan merupakan cara yang dilakukan bank syariah dalam menyalurkan dana yang berhasil dihimpun oleh bank. Namun realisasi pembiayaan bukanlah tahap terakhir dari proses pembiayaan. Setelah realisasi pembiayaan bank syariah perlu melakukan pemantauan dan pengawasan

pembiayaan, karena dalam jangka waktu pembiayaan tidak mustahil terjadi pembiayaan bermasalah dikarenakan beberapa masalah. Oleh karena itu bank syariah harus mampu menganalisis penyebab pembiayaan bermasalah sehingga dapat melakukan upaya melancarkan kembali kualitas pembiayaan tersebut. Semakin banyak jumlah pembiayaan yang diberikan, maka akan membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan.

Kualitas pembiayaan yang buruk, dalam hal ini pembiayaan bermasalah menyebabkan menurunnya pendapatan. Bank akan enggan untuk meningkatkan penyaluran pembiayaan ketika pembiayaan bermasalah atau *non performing financing* tinggi. Karena bank harus membentuk cadangan penghapusan yang tinggi. Artinya pendapatan dari bagi hasil yang seharusnya diterima menjadi berkurang. Karena sedikitnya dana yang dapat digunakan untuk penyaluran pembiayaan menyebabkan pendapatan menurun sehingga nilai *return on asset* juga menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Budiasih (2016) menunjukkan bahwa *non performing loan* memperlemah hubungan antara *loan deposit ratio* dengan *return on asset*.

H6: *Non Performing Financing* memoderasi *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset*

7. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset*

Rasio ini diukur dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dipakai sebagai alat untuk menilai tingkat efisiensi dan kecakapan dalam menjalankan aktivitas operasional. Apabila bank

mampu meminimumkan rasio ini, berarti bank beroperasi secara efisien, sehingga pendapatan yang diterima meningkat yang berimbas pada peningkatan profitabilitas (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Selain menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, kualitas pembiayaan juga menentukan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan Bank.

Kualitas pembiayaan yang buruk mengindikasikan adanya pembiayaan bermasalah atau *Non Performing financing*. Tingginya nilai *non performing financing* akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aktiva produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai *non performing financing* akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ponco, 2008). Artinya, peningkatan pembiayaan bermasalah dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan oleh bank untuk memperoleh keuntungan berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank. Pernyataan tersebut didukung oleh riset yang dilaksanakan oleh Yanuardi (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat kredit bermasalah berefek positif pada biaya operasional.

H7: *Non Performing Financing* memoderasi Biaya Operasional terhadap *Return on Asset*

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang menjelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *Return on Asset* (ROA). ROA adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan seluruh aktiva yang dimiliki. Menurut Bennaceur dan Mohamed (2008) *return on asset* mencerminkan seberapa baik manajemen bank menggunakan sumber daya bank untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* (ROA) menggambarkan penggunaan setiap rupiah aset bank untuk mendapatkan keuntungan (Yanuardi, 2014).

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

1) *Capital Adequacy Ratio* (X_1)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang menunjukkan sampai sejauh mana kemampuan permodalan suatu bank untuk mampu menyerap risiko kegagalan kredit yang mungkin terjadi semakin tinggi angka rasio ini, maka menunjukkan bank tersebut semakin sehat begitu juga dengan sebaliknya semakin rendah rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang sehat. Javaid *et al.* (2011) mengemukakan bahwa permodalan yang diukur dengan total ekuitas dibagi total aset merupakan penilaian kecukupan modal yang mengindikasikan kesehatan lembaga keuangan dan menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian serta menangani eksposur risiko dengan ekuitas saham.

2) *Financing deposit ratio* (X_2)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas suatu bank dalam membayar kembali penarikan dana yang

dilakukan deposit dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, yaitu dengan cara membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Semakin tinggi *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan.

3) *Operational Efficiency Ratio* (X_3)

Variabel ketiga dalam penelitian ini untuk mengukur *operational efficiency ratio* yaitu dengan membandingkan antar Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini menggambarkan besarnya biaya operasional yang dapat mengurangi pendapatan operasional bank sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya. Sastrosuwito dan Suzuki (2011) mengemukakan bahwa rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan, karena perbaikan dalam manajemen biaya ini akan meningkatkan efisiensi dan meningkatkan keuntungan bank.

c. Variabel Moderating (M)

Variabel moderasi (*moderating*) merupakan variabel yang keberadaannya diukur, dimanipulasi, atau dipilih oleh peneliti untuk mengetahui apakah variabel tersebut mengubah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Sarwono

dan Ely, 2010). Variabel moderasi juga mempengaruhi (baik memperlemah atau memperkuat) hubungan antara variabel independen ke dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *non performing financing* sebagai proksi pembiayaan bermasalah. Kualitas pembiayaan yang buruk atau pembiayaan bermasalah merupakan kondisi saat pembiayaan yang diberikan tidak dapat dilunasi oleh debitur tepat pada waktu yang telah disepakati. *Non Performing financing* adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai pembiayaan bermasalah. Semakin tinggi nilai rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan yang dimiliki semakin buruk. Tabel 1.2 di bawah ini menunjukkan definisi operasional variabel.

Tabel 1.1
Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Variabel	Pengukuran	Sumber
Variabel Terikat <i>Return on Asset (Y)</i>	<i>Return On Asset (ROA)</i> adalah aspek profitabilitas yang menunjukkan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba bank dengan aset yang tersedia	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Yunita dan Mita (2016)
Variabel Bebas <i>Capital Adequacy Ratio (X1)</i>	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> merupakan rasio permodalan yang	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Negara dan Natalia (2016)

	menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank		
<i>Financing Deposit Ratio (X2)</i>	<i>Financing Deposit Ratio (FDR)</i> merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100 \%$	Yunita dan Mita (2016)
<i>Operational Efficiency Ratio (X3)</i>	<i>Operational Efficiency Ratio (OER)</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya	$\text{OER} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Yanuardi dkk (2014)

Variabel Moderating			
<i>Non Performing Financing</i> (M)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur resiko kegagalan pengembalian pinjaman oleh nasabah	$\text{NPF} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Pembiayaan Bemasalah}} \times 100 \%$	Yunita dan Mita (2016)

2. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*). Pengujian hipotesis digunakan untuk menjelaskan sifat dan hubungan antar variabel yang akan diuji yang didasarkan dengan teori yang ada. Penelitian ini dirancang untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, dan *operational efficiency ratio* terhadap variabel dependen yaitu *return on asset* dengan *non performing financing* sebagai variabel moderating. Penelitian ini dilakukan pada bank Umum Syariah 2012-2016. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan dari bank umum syariah yang *listing* dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui website BI tahun 2012-2016.

E. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berbeda dengan penelitian

sebelumnya, pada penelitian ini peneliti ingin menguji bagaimana pengaruh *Capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, dan biaya operasional terhadap *return on asset* dengan *non performing financing* sebagai variabel moderating. Berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 1.2
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Alindra Yanuardi, Djumilah Hadiwidjojo dan Sumiati (2014)	Faktor Determinan Atas Profitabilitas Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Risiko kredit, permodalan dan inflasi berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas. Sedangkan Efisiensi manajemen berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas. Dan Risiko likuiditas dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.
Ni Luh Septiarini dan I Wayan Ramantha (2014)	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal Dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah	Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa rasio kecukupan modal dan rasio penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas tetapi tidak signifikan. Sedangkan rasio kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dan rasio kredit bermasalah berpengaruh positif dan signifikan terhadap hubungan rasio kecukupan modal dan rasio penyaluran kredit dengan profitabilitas.
I Wayan Suardita dan I G. A. M Asri Dwija Putri (2015)	Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Pada Profitabilitas dengan Pemoderasi Risiko Kredit	Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh rasio kecukupan modal dan rasio penyaluran kredit dan risiko kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa resiko kredit berpengaruh positif terhadap hubungan kecukupan modal dan penyaluran kredit.

I Putu Agus Atmaja Negara dan I Ketut Sujana (2014)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> , Penyaluran Kredit Dan <i>Non Performing Loan</i> Pada Profitabilitas	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan sebaliknya <i>non performing financing</i> berpengaruh negatif terhadap profitabilita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa <i>non performing loan</i> berpengaruh negatif terhadap hubungan <i>capital adequacy ratio</i> dengan profitabilitas dan berpengaruh positif terhadap hubungan penyaluran kredit dengan profitabilitas.
Ni Putu Eka Novita Dewi dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2016)	Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan Bopo Pada Profitabilitas	Penyaluran kredit yang diukur dengan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Bopo) berpengaruh negatif pada profitabilitas. Sedangkan Kualitas kredit memperlemah pengaruh tingkat penyaluran kredit pada profitabilitas yang artinya semakin tinggi kredit bermasalah yang dimiliki maka akan mengurangi tingkat tingkat penyaluran kredit yang juga berdampak pada berkurangnya profitabilitas. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Kualitas kredit tidak mampu memoderasi pengaruh BOPO terhadap profitabilitas.
Ni Kadek Yuni Widiyari dan Ni Putu Sri Harta Mimba	Pengaruh Loan To Deposit Ratio Pada Profitabilitas Dengan Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif loan to deposit ratio terhadap profitabilitas. Nilai LDR yang semakin tinggi akan meningkatkan profitabilitas sedangkan variabel non performing loan berpengaruh negatif terhadap hubungan antara LDR dan profitabilitas. Semakin kecil NPL yang tercermin dari nilai kredit

		bermasalah dapat memberikan kesempatan yang lebih banyak terhadap LPD untuk menyalurkan kredit yang nantinya bisa meningkatkan pendapatan LPD.
--	--	--

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset*.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *return on asset*.
- c. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *return on asset*.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap *return on asset*.
- e. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan *return on asset*.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap hubungan antara *financing deposit ratio* dengan *return on asset*.
- g. Untuk mengetahui pengaruh *non performing financing* terhadap hubungan antara biaya operasional dengan *return on asset*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis mengenai Kinerja Keuangan perbankan syariah terkhusus yang berkaitan dengan kegiatan penyaluran dana dalam hal ini *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *non performing financing* serta ilmu tentang akuntansi syariah. Teori Sinyal dapat pula dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dengan perannya sebagai nasabah yang memiliki hak dan kewenangan untuk memperoleh informasi tentang kinerja keuangan bank dan pertanggungjawaban atau tuntutan kepada pihak bank dengan peran dan fungsinya sebagai pemberi layanan agar dalam proses implementasinya dapat dengan efektif menciptakan kinerja keuangan yang benar-benar baik. Teori *Commercial Loan Theory* dapat dijadikan acuan untuk pihak perbankan yang memberikan pembiayaan kepada masyarakat, baik pembiayaan jangka pendek maupun pembiayaan jangka panjang.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memecahkan berbagai masalah praktik sehubungan dengan terjadinya kesalahan agar dapat berjalan secara optimal serta dapat memberi masukan terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan pihak manajer Bank untuk meningkatkan kinerja keuangan pada bank syariah secara optimal, dapat digunakan sebagai bahan pihak Bank Syariah untuk meningkatkan kinerja keuangan bank syariah, diharapkan juga agar penelitian ini mampu memberi kontribusi saran untuk penggunaan konsep akuntansi konservatisme yang sebenarnya.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Signalling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) berasal dari Spence (1973) yang mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Perusahaan dengan kinerja yang baik dan menguntungkan akan memberikan informasi yang lebih baik dan positif (Bini dkk, 2011). Sebagai tambahan teori sinyal adalah salah satu dari beberapa teori, yang memberikan penjelasan mengenai hubungan profitabilitas dan struktur modal (Alkhazaleh dan Almsafir, 2014). Teori sinyal juga mengisyaratkan bahwa mayoritas perusahaan yang menguntungkan memberikan sinyal kekuatan kompetitif mereka dengan mengkomunikasikan informasi yang baru dan penting ke pasar. Informasi ini diungkapkan dengan menggunakan indikator atau rasio khusus yang biasa digunakan untuk mengukur kondisi spesifik perusahaan dan untuk menambah atau memasukkan kontrak agensi baru (Bini dkk 2011).

Menurut teori sinyal, manajemen bank memberikan sinyal usaha yang baik dengan meningkatkan modal. Ini mengindikasikan bahwa rasio hutang yang rendah berarti bank-bank tersebut mempunyai kinerja yang lebih baik dibanding bank yang lain (Alkhazaleh dan Almsafir, 2014). Teori ini juga mengemukakan bahwa manajer yang mengetahui bahwa kinerjanya lebih baik dibanding yang lain akan menginginkan untuk menyampaikan informasi tersebut kepada berbagai

stakeholder untuk menarik investasi tambahan. Sehingga teori sinyal menegaskan bahwa ketika kinerja bank sangat baik, para direktur perbankan akan menginformasikan kinerja perbankan kepada para stakeholder dan pasar dengan memberikan *disclosures* yang mana perbankan dengan kinerja buruk tidak dapat berikan. Dengan meningkatkan *disclosure* manajer berharap manfaat yang tinggi dan reputasi yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitas (Muzahem, 2011).

Signaling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi merupakan penyaji keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor dipasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi, yakni perusahaan menerbitkan saham dipasar modal yang merupakan tempat mencari modal termurah karena tidak dikenakan suku bunga bank. Pasar modal hanya mengenakan biaya modal terhadap perusahaan yang menerbitkan modalnya di pasar modal.

B. Commercial Loan Theory

Commercial Loan Theory menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aset produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang

sangat mudah dicairkan/likuid (*“Short Term, Self Liquidating”*) melalui pembayaran kembali/angsuran atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dipakai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual menimbulkan piutang. Piutang ini akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank. Inti dari teori ini adalah bahwa pinjaman pendek lebih disukai oleh bank umum karena pelunasannya dilakukan langsung dari hasil transaksi yang mereka fasilitasi (Blessing, 2017).

Esensi *commercial loan theory* dalam landasan penelitian ini adalah bank memberikan pembiayaan kepada masyarakat dengan perjanjian bagi hasil yang telah disepakati. Hal ini sesuai dengan fungsi dari perbankan syariah sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk fasilitas pembiayaan atau *financing* yang merupakan kegiatan utama dari bank untuk mendapatkan laba. *Commercial loan theory* menjelaskan adanya hubungan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek, maka bank tersebut akan tetap likuid dan dana pihak ketiga yang telah disalurkan dapat dicairkan dalam keadaan normal, dengan asumsi debitur dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu, sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. *Commercial loan theory* juga menjelaskan adanya hubungan antara risiko kredit dengan profitabilitas bank. Semakin besar risiko kredit yang dialami oleh perusahaan maka kemungkinan kredit yang telah disalurkan untuk kembali akan kecil, dan dapat mempengaruhi peluang untuk mendapatkan profit

yang maksimal. Sehingga bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah, dan kemungkinan bank untuk mendapat profit yang maksimal akan besar.

C. *Bank Syariah*

1. Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan hukum syariah. Perbedaan utama antara bank syariah dengan bank konvensional adalah transaksi keuangan yang bebas dari bunga. Bank syariah secara umum adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (masood dan Ashraf, 2011). Oleh karena itu, usaha bank akan selalu berkaitan dengan masalah pembiayaan sebagai kegiatan operasional utamanya. Dalam operasinya bank syariah tidak mengandalkan pada bunga, atau bank Islam biasa disebut dengan bank tanpa bunga, karena pemungutan bunga termasuk perbuatan riba, dalam bank Islam operasional dan produknya dikembangkan dengan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam surah Ali Imran ayat 130 sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا الرِّبَاۤ اَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Ali Imran/3 : 130).

Perbankan Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Atau dalam kata lain bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah islam. Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*), atau pembiayaan yang barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), atau dengan adanya pilihan pemidahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*).

2. Fungsi Dan Peran Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan fungsi intermediasinya berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam. Fungsi dan peran Bank Syari'ah yang di antaranya tercantum dalam pembukaan standar akuntansi yang di keluarkan oleh AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution), sebagai berikut :

- a. Manajer investasi, Bank Syari'ah dapat mengelola investasi dana nasabah.
- b. Investor, Bank Syari'ah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang di percayakan padanya

- c. Penyediaan jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran.
- d. Pelaksanaan kegiatan sosial, contoh : Kewajiban mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana sosial lainnya.

3. Landasan Hukum Bank Syariah

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.

Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan (bank syariah) yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan bebas bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah mendapat pengaturan dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, tahun 1992 dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil. Dikeluarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (*dual system bank*), dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia

tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah, dan pada tahun 2008 dikeluarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.

Pengaturan (regulasi) perbankan syariah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholder* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah. Sebagai bank yang berlandaskan aturan Islam. Bank syariah juga berlandaskan pada dalil alquran salah ayat yang menjadi dasar dari operasi bank syariah yaitu larangan untuk melakukan transaksi riba. Ayat yang mengdasari nya adalah surah Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ
ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحْلَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَآتَتْهَا فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahnya:

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

4. Produk Bank Syariah

Produk perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (I) Produk Penyaluran Dana, (II) Produk Penghimpunan Dana, dan (III) Produk yang berkaitan dengan jasa yang diberikan perbankan kepada nasabahnya.

a. Produk Penyaluran Dana

Bank Syariah dalam menyalurkan dananya pada nasabah, produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yaitu

1) Prinsip Jual Beli (*Bay'*)

Prinsip jual beli dilaksanakan sehubungan dengan adanya perpindahan kepemilikan barang atau benda (*transfer of property*). Prinsip ini dapat dibagi sebagai berikut:

a) Pembiayaan *Murabahah*

Menurut Muhammad Ibn Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Rusyd bahwa pengertian *murabahah* yaitu: Bahwa pada dasarnya *murabahah* tersebut adalah jual beli dengan kesepakatan pemberian keuntungan bagi si penjual dengan memperhatikan dan memperhitungkannya dari modal awal si penjual.

b) Pembiayaan *Salam*

Salam adalah transaksi jual beli di mana barang yang diperjualbelikan belum ada.

c) Pembiayaan *Istisna*

Produk *Istisna* menyerupai produk *salam*, tapi dalam *Istisna* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (*termin*) pembayaran. Skim *Istisna* dalam Bank Syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi.

2) Prinsip Sewa (*Ijarah*)

Transaksi *Ijarah* dilandasi adanya perpindahan manfaat. Jadi pada dasarnya prinsip *Ijarah* sama saja dengan prinsip jual beli. Namun perbedaanya

terletak pada objek traksaksinya. Bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *Ijarah* objek transaksinya adalah jasa.

3) Prinsip Bagi Hasil (*Shirkah*)

a) Pembiayaan *Musharakah*

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah *Musharakah* (*shirkah* atau *sharikah* atau serikat atau kongsi). Dalam artian semua modal disatukan untuk dijadikan modal proyek *Musharakah* dan dikelola bersama-sama.

b) Pembiayaan *Mudharabah*

Mudharabah adalah bentuk kerjasama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudarib*) dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan.

4) Akad Pelengkap

a) *Hiwalah* (Alih Utang-Piutang)

Tujuan fasilitas *Hiwalah* adalah untuk membantu *supplier* mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya.

b) *Rahn* (Gadai)

Tujuan akad *rahn* adalah untuk memberikan jaminan pembayaran kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan.

c) *Qard* (Pinjaman Uang)

Qard adalah pinjaman uang. Aplikasi *qard* dalam perbankan biasanya dalam empat hal, yaitu: *pertama*, sebagai pinjaman talangan haji, *kedua*, sebagai pinjaman tunai (*cash advanced*), *ketiga*, sebagai pinjaman kepada pengusaha kecil, *keempat*, sebagai pinjaman kepada pengurus bank.

d) *Wakalah* (Perwakilan)

Wakalah dalam aplikasi perbankan terjadi apabila nasabah memberikan kuasa kepada bank untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti inkasi dan transfer uang.

e) *Kafalah* (Garansi Bank)

Garansi bank dapat diberikan dengan tujuan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran

b. Produk Penghimpunan Dana

Prinsip operasional syariah yang diterapkan dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *Wadiah* dan *Mudharabah*.

c. Produk Jasa

1) *Sharf* (*Jual Beli Valuta Asing*)

Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini, penyerahannya harus dilakukan pada waktu yang sama (*spot*).

2) *Ijarah* (*Sewa*)

Menurut bahasa *ijarah* adalah (menjual mafaat). Sedangkan menurut istilah syarak menurut pendapat ulama Hanafiyah: *Ijarah* adalah akad atas suatu kemanfaatan dengan pengganti.

D. Return on Asset

Return on asset mengacu pada profitabilitas aset perusahaan setelah mengurangi semua biaya-biaya dan pajak (Van Horne dan Wachowicz, 2005). Umumnya, rasio yang tinggi mengindikasikan efisiensi penggunaan aset perusahaan dan kinerja manajerial yang baik, sedangkan rasio yang rendah berarti penggunaan aset yang tidak efisien. Semakin besar nilai *return on asset*

menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik karena tingkat pengembalian atau keuntungan semakin besar. Setiap manusia diperbolehkan untuk mencari keuntungan dalam usahanya sebab keuntungan ini berguna untuk klangungan hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِّنْهُ عَرَفْتُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ عِندَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَيْتُكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الضَّالِّينَ ﴿١٩٨﴾

Terjemahnya:

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam[125]. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar Termasuk orang-orang yang sesat. (QS. Al Baqarah/2 :198)

Return on asset merupakan rentabilitas ekonomi yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau profitabilitas secara keseluruhan pada masa lalu dengan menggunakan total aset yang dimilikisetelah dikurangi biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Agustina, 2013). Rentabilitas atau profitabilitas bank adalah suatu kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas atau rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas atau sering disebut juga dengan rentabilitas menunjukkan tidak hanya jumlah kuantitas dan trend earning tetapi juga faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan dan kualitas earning. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas atau profitabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang bobot sama.

Return on asset adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on asset* sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar *return on asset* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Suryani, 2011).

E. *Capital Adequacy Ratio*

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dari kemajuan bank serta untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Salah satu indikator untuk mengukur pemenuhan kewajiban permodalan adalah *capital adequacy ratio*, yaitu rasio yang mengukur kecukupan suatu modal bank. Menurut (Yuliani, 2007) *Capital adequacy ratio* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. *Capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Capital adequacy ratio adalah alat yang sangat penting untuk menilai keamanan dan kesehatan bank, beberapa peneliti menjelaskan bahwa ketika

sebuah bank memiliki rasio modal yang tinggi atau mempunyai modal ekuitas yang banyak itu menunjukkan bank lebih aman dan merupakan keuntungan untuk mendapatkan laba yang lebih tinggi (Vong dan Chan, 2009). Vong dan Chan membuktikan bahwa modal secara positif mempengaruhi profitabilitas dengan penelitian statistik mereka. Hasil ini sesuai dengan penelitian Abreu dan Mendes (2002) yang juga menemukan hubungan positif antara modal dan profitabilitas. Kecukupan modal mencerminkan kemampuan bank untuk mendanai bisnis mereka dan menahan kerugian menggunakan modal sendiri. Ini juga bisa bertindak sebagai jaring pengaman untuk pilihan transaksi yang merugikan.

F. Financing Deposit Ratio

Rasio ini mengacu pada faktor internal untuk mengukur profitabilitas bank yang menunjukkan tingkat likuiditas bank. Rasio likuiditas memungkinkan untuk menentukan persentase aset yang terdiri dari portofolio pinjaman. Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah pembiayaan yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka laba bank semakin meningkat dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif.

Penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas telah banyak dilakukan baik terhadap bank konvensional maupun bank syariah. Sufian dan Habibullah (2010), menemukan hasil positif dan signifikan antara hubungan tingkat likuiditas dan profitabilitas. Mereka mengindikasikan bahwa semakin

tinggi tingkat likuiditas bank, maka tingkat profitabilitasnya pun akan meningkat. Namun penelitian yang dilakukan Molyneux dan Thornton (1992) menemukan hubungan negatif dan signifikan antara likuiditas dan profitabilitas dengan mengatakan bahwa bank dengan tingkat likuiditas yang rendah meningkatkan profitabilitas bank sedangkan tingkat likuiditas yang tinggi akan menurunkan profitabilitas bank. Perbedaan hasil penelitian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan elastisitas permintaan untuk pinjaman dari masing-masing sampel.

Hasil penelitian dengan bank syariah menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Umumnya penelitian menemukan hasil yang positif dan signifikan antara hubungan likuiditas dan profitabilitas. Seperti penelitian (Haron dan Azmi, 2004) dan (Wasiuzzaman dan Tarmizi, (2010). Hasil yang berbeda ini bisa saja dikarenakan bank syariah yang menggunakan transaksi *profit and loss sharing*. Namun hasil penelitian berbeda dengan penelitian Izhar dan Asutay (2007) yang menemukan adanya hubungan negatif dan signifikan antara keduanya. Penelitian terbaru oleh Idris (2011) menunjukkan bahwa likuiditas tidak memenuhi standar signifikansi maka dari itu likuiditas bukan faktor mutlak yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Malaysia. Bank Indonesia menetapkan kriteria tingkat likuiditas sebagai berikut:

G. Operational Efficiency Ratio

Rasio ini berkaitan dengan efisiensi biaya yang dilakukan oleh manajemen yang mengacu pada faktor profitabilitas yang diukur dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Hubungan negatif antara rasio

ini dengan profitabilitas diajukan berdasarkan penelitian (Ramadan dkk, 2011). Semakin tinggi pembiayaan bank, menunjukkan semakin kurang efisien bank tersebut. Ketika sebuah bank mengeluarkan biaya yang terlalu banyak, hal ini dapat mengurangi profitabilitas bank. *Operational efficiency ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui efisiensi pihak manajemen bank dalam kegiatan operasionalnya. *Operational efficiency ratio* sering disebut dengan BOPO (Biaya Operasional Pembiayaan Operasional) atau *operational efficiency ratio* dapat pula disebut dengan Rasio Efisiensi Operasional (REO). Walaupun terdapat perbedaan dalam istilah penyebutannya, namun rumus yang digunakan dalam penghitungannya sama.

Rasio ini menggambarkan besarnya biaya operasional yang dapat mengurangi pendapatan operasional bank sehingga mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan efisiensi biaya. Sastroswito dan Suzuki (2011) mengemukakan bahwa rasio perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional merupakan indikator kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya dan diharapkan memiliki hubungan negatif dengan keuntungan, karena perbaikan dalam manajemen biaya ini akan meningkatkan efisiensi dan meningkatkan keuntungan bank. Penelitian yang dilakukan oleh Sufian dan Habibullah (2010) juga menemukan hasil negatif dan signifikan antara hubungan rasio ini dengan profitabilitas. Meskipun hasil dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan. Izhar dan Asutay (2007) menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan positif antara rasio ini dengan profitabilitas bank syariah. Mereka mengatakan bahwa semakin tinggi profit bank maka semakin tinggi pula biaya gaji.

H. *Non Performing Financing*

Rasio ini digunakan sebagai indikator kualitas aset yang menunjukkan risiko pembiayaan yang diukur dengan membandingkan total pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan. Menurut Athanasoglou dkk, (2008), risiko kredit mempunyai hubungan negatif dengan profitabilitas bank. Namun, (Kosmidou, dkk, 2005) mengajukan sebuah hipotesis pengembalian risiko dengan mengasumsikan risiko yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi dengan kualitas pinjaman yang baik.

Selain likuiditas, risiko kredit juga merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank, karena risiko kredit yang tinggi akan menyebabkan kegagalan bank dalam beroperasi. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara *non performing financing* dengan *return on asset* karena pinjaman yang bermasalah dapat menurunkan profitabilitas bank. Oleh karena itu, kualitas pinjaman harus diperhatikan agar dapat menghasilkan laba yang tinggi.

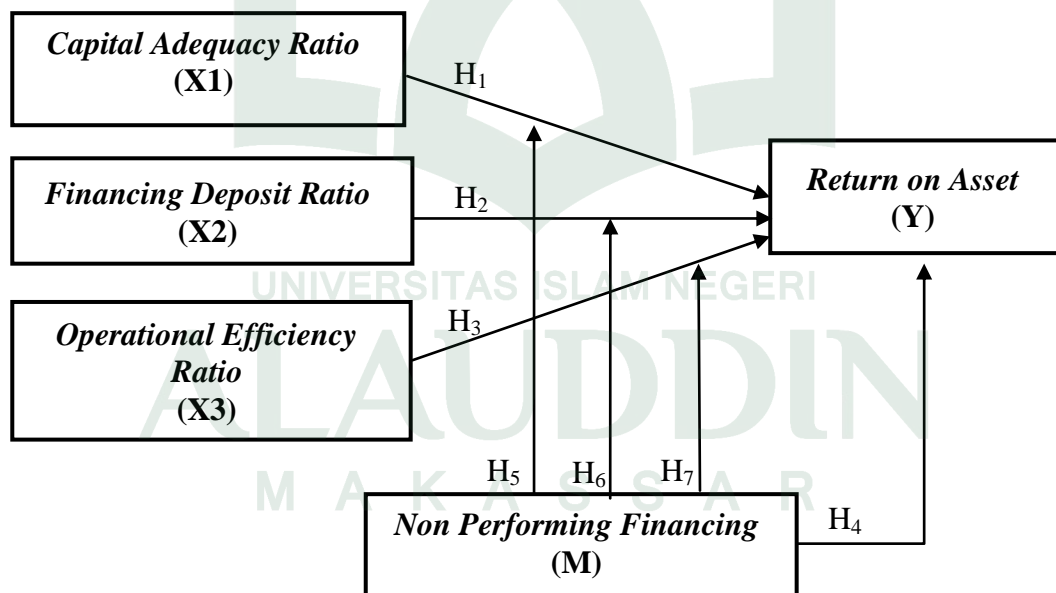
Non performing financing adalah tingkat pengembalian pinjaman yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *non performing financing* merupakan tingkat pembiayaan macet pada bank tersebut. *Non Performing financing* diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah *non performing financing* maka bank tersebut akan semakin naik keuntungannya, sebaliknya bila tingkat *non performing financing* tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian pembiayaan macet. Vong dan Hoi (2009)

menemukan hubungan terbalik yang signifikan antara hubungan risiko kredit dengan profitabilitas baik itu bank konvensional maupun bank syariah. Hubungan terbalik itu mencerminkan peningkatan eksposur terhadap risiko kredit dapat menurunkan keuntungan bank.

I. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menggambarkan hubungan yang ada antar variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio* dan biaya operasional terhadap *return on asset* dengan *non performing financing* sebagai variabel moderating. Adapun kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan pada model berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2007). Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

2. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukan penelitian ini di Indonesia dengan cara mengumpulkan data sekunder dengan mengambil data yang diterbitkan Bank Indonesia melalui situs www.bi.go.id. dan melihat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah yang menjadi sampel penelitian.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional. Zuhriah (2009), mendefinisikan pendekatan korelasional yaitu pendekatan yang akan melihat hubungan antara variabel atau beberapa variabel

dengan variabel lain. penelitian korelasional (*Correlational Research*) yaitu tipe penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih yaitu penelitian studi kasus dan lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta intraksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti adalah laporan keuangan dari perusahaan Perbankan yang *listing* dan dipublikasikan oleh Bank Indonesia melalui website Bank Indonesia tahun 2012-2016.

C. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang jelas dan lengkap. Sudjana (2005), mendefinisikan populasi sebagai totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah 2012-2016. Jumlah Bank Umum Syariah yang tercatat pada Bank Indonesia adalah 11 Bank Syariah. Bank-Bank ini merupakan bank-bank yang resmi beroperasi di Indonesia karena terdaftar di Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia.

Alasan memilih Bank Umum Syariah sebagai populasi penelitian adalah Bank Umum Syariah (BUS) merupakan bank dengan jaringan cabang terbanyak

berdasarkan statistik perbankan syariah yang diterbitkan Bank Indonesia sehingga dianggap dapat mewakili perbankan syariah di Indonesia. yang ada di BI sebagai sampel perusahaan adalah permasalahan dalam bank syariah lebih kompleks sehingga diharapkan akan lebih mampu menggambarkan keadaan kinerja bank syariah di Indonesia, untuk menghindari bias yang disebabkan oleh efek ekonomi, dan sektor perbankan memiliki jumlah terbesar dibandingkan dengan sektor yang lainnya.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah atau karakteristik tertentu yang diambil dari suatu populasi yang akan diteliti secara rinci (Sugiyono, 2009). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. *Purposive sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria sampel yang akan digunakan yaitu:

UNIVERSITAS NEGERI

Tabel 3.1

Kriteria Penentuan Sampel

No	Kriteria
1	Bank Umum Syariah (BUS) yang berada di Indonesia.
2	Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi selama periode penelitian pada tahun 2012-2016
3	Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi dari tahun 2012-2016 yang tidak mengalami kerugian
4	Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki data lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau tidak langsung dari sumber utama (perbankan), berupa publikasi dengan kurun waktu 5 tahun yaitu mulai dari tahun 2012-2015. Data tersebut berupa laporan keuangan, dan data lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian baik itu buku atau jurnal yang terkait. Data Sekunder yang diambil yaitu Laporan Keuangan Perusahaan yang terdaftar di BI sehingga jenis data tersebut berupa dokumen dan arsip.

2. Sumber Data

Data laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) menjadi sumber utama dalam penelitian ini. sehingga data yang diperoleh pada penelitian ini data yang telah dicatat oleh Bank Indonesia. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan perbankan syariah yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya pada Pusat Referensi Bank Indonesia dan juga dari situs resmi BI: www.bi.go.id. Data juga diambil dari website resmi bank umum syariah yang menjadi sampel penelitian dan dari website resmi otoritas jasa keuangan di www.ojk.go.id.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yakni penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan penelusuran data-data yang

diperlukan dari laporan publikasi perusahaan tahun 2012-2016. Data ini diperoleh dari *website* Bank Indonesia. Penelitian ini juga menggunakan buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

F. Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen

Variabel dependen adalah suatu bentuk variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan *return on asset* sebagai alat ukur profitabilitas. Menurut Izati dan Farah (2014) menyatakan bahwa *return on asset* merupakan mengukur keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia, *return on asset* juga disebut laba atas investasi. Semakin tinggi pengembalian perusahaan atas total aset maka semakin baik kinerja perusahaan. *return on asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

2. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variabel terikat (Sugiyono, 2011).

a. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian, semakin tinggi *capital adequacy ratio* maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit/aset produktif yang berisiko. *Capital adequacy ratio* pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dibanding dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Variabel ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aset tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

b. *Financing Deposit Ratio*

Financing deposit ratio merupakan ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman yang berasal dari dana yang dikumpulkan oleh bank terutama dana masyarakat. semakin tinggi *financing deposit ratio* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *financing deposit ratio* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. semakin tinggi *financing deposit ratio* maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke dana pihak ketiga. dengan penyaluran dana pihak ketiga yang besar maka bank akan pendapatan bank dan nilai *return on asset*

bank akan semakin meningkat. perhitungan untuk mencari *financing deposit ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. *Operational Efficiency Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Variabel ini diukur dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan, dan setiap peningkatan pendapatan operasi akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Perhitungan untuk mencari nilai *operational efficiency ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{OER} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

3. Variabel Moderating

Menurut Sugiyono (2011: 62) variabel moderasi merupakan variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi merupakan tipe variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif dalam hal ini tergantung pada variabel

moderasi. Oleh karena itu, variabel moderasi dinamakan pula dengan variabel *contingency*.

Non performing financing merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengkonversikan resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur . Semakin rendah persentase *non performing financing*, maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, tetapi jika justru sebaliknya persentase *non performing financing* yang semakin tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian. Bertambahnya biaya yang digunakan dalam pengelolaan kredit bermasalah akibat *non performing financing* yang meningkat akan menyebabkan produktivitas bank menurun. Perhitungan untuk mencari nilai *non performing financing* adalah:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100 \%$$

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diolah dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data

yang besar yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 *for windows*.

1. Analisis Data Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, *variance*, maksimum, minimum, kurtosis, skewnes (kemencengan distribusi). Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk mengembangkan profil perusahaan yang menjadi sampel statistik deskriptif berpengaruh dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2013).

2. Uji Asumsi Klasik

Setelah mendapatkan model regresi, maka interpretasi terhadap hasil yang diperoleh tidak bisa langsung dilakukan. Hal ini disebabkan karena model regresi harus diuji terlebih dahulu apakah sudah memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik mencakup hal sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dua model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data

P-Plot of Regression Standarized pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji Kolmogorof Smirnov. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang variabel – variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas. Deteksi adanya multikolinearitas dipergunakan nilai VIF (*Varian Inflation Factor*), bila nilai VIF di bawah 10 dan nilai tolerance di atas 0,1 berarti data bebas multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya penyimpangan model karena gangguan varian yang berbeda antar observasi satu ke observasi lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual. Yang mendasari dalam pengambilan keputusan ini adalah:

1. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk satu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka akan terjadi masalah heterokedastisitas.

2. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik yang menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu-sumbu maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heterokedastisitas dapat diperkuat dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser adalah meregresikan antara variabel bebas dengan variabel residual absolute, dimana apabila nilai $p > 0,05$ maka variabel bersangkutan dinyatakan bebas heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Masalah autokorelasi akan muncul bila data yang dipakai adalah data runtut waktu (*time series*). Secara logika, autokorelasi akan muncul bila data sesudahnya merupakan fungsi dari data sebelumnya, atau data sesudahnya memiliki korelasi yang tinggi dengan data sebelumnya pada data runtut waktu dan besaran data sangat tergantung pada tempat data tersebut terjadi (Hadi, 2006). Autokorelasi dapat diketahui melalui uji Durbin Watson (DW test). Ketentuan Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 3.2

Ketentuan Nilai Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Ragu-Ragu	$dl < d < du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Ragu-Ragu	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

(Ghozali, 2013:111)

3. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan. Analisis ini untuk menguji hipotesis 1 sampai 4. Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Return on Asset*

α = Konstanta

X_1 = *Capital Adequacy Ratio*

X_2 = *Financing Deposit Ratio*

X_3 = *Operational Efficiency Ratio*

X_4 = *Non Performing Financing*

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

b. Analisis Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak (*absolute difference value*)

Ghozali (2013) mengajukan model regresi yang agak berbeda untuk menguji pengaruh moderasi yaitu dengan model nilai selisih mutlak dari variabel independen. Menurut Ghozali (2013) interaksi ini lebih disukai oleh karena

ekspektasinya sebelumnya berhubungan dengan kombinasi antara X1 dan X2 dan berpengaruh terhadap Y. Misalkan jika skor tinggi (skor rendah) untuk variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor rendah *book tax differences* (skor tinggi), maka akan terjadi perbedaan nilai absolut yang besar. Hal ini juga akan berlaku skor rendah dari variabel arus kas operasi, tingkat utang, dan ukuran perusahaan berasosiasi dengan skor tinggi dari *book tax differences* (skor rendah). Kedua kombinasi ini diharapkan akan berpengaruh terhadap persistensi laba.

Langkah uji nilai selisih mutlak dalam penelitian ini dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 ZM + \beta_5 |ZX1 - ZM| + \beta_6 |ZX2 - ZM| + \beta_7 |ZX3 - ZM| + e$$

Keterangan:

Y = *Return on Asset*

ZX1 = *Standardize Capital adequacy Ratio*

ZX2 = *Standardize Financing Deposit Ratio*

ZX3 = *Standardize Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

ZM = *Standardize Non Performing Financing*

$|ZX1 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX1 dan ZM

$|ZX2 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX2 dan ZM

$|ZX3 - ZM|$ = merupakan interaksi yang diukur dengan nilai absolut perbedaan antara ZX3 dan ZM

- a = Kostanta
- β = Koefisien Regresi
- e = *Error Term*

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

1. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 bernilai besar (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan jika R^2 bernilai kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- a) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- b) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

2. Uji Regresi Secara Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

- a) Membandingkan t hitung dengan t tabel dengan ketentuan:

(1) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

(2) Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b) Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

(1) Jika probabilitas $> 0,05$, maka hipotesis ditolak

(2) Jika probabilitas $< 0,05$, maka hipotesis diterima

3. Uji Regresi Secara Parsial

Uji T digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji T adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t pada dasarnya digunakan untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi. Jika suatu koefisien regresi signifikan menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen terhadap variabel dependel. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak ada dua cara yang dapat dipilih yaitu:

a) Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}

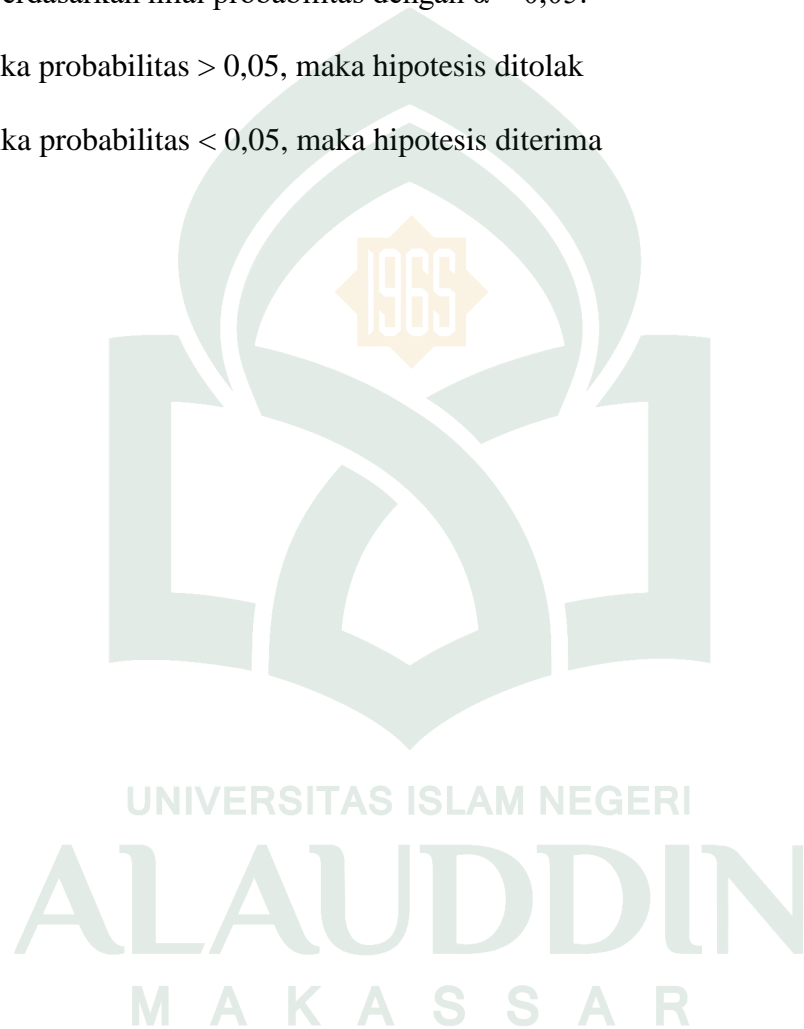
(1) Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

(2) Jika t hitung $<$ t tabel maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

b) Melihat *Probabilities Values*

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0,05$:

- (1) Jika probabilitas $>$ $0,05$, maka hipotesis ditolak
- (2) Jika probabilitas $<$ $0,05$, maka hipotesis diterima



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) dari tahun 2012-2016. Penelitian ini melihat pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Depositi Ratio*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset*. Data rasio keuangan sesuai periode pengamatan diperoleh dari laporan keuangan triwulan Bank Umum Syariah melalui situs resmi Bank Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* sebagai syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Lolos Sampel	Keterangan
1	Bank Umum Syariah (BUS) yang berada di Indonesia	Bank BNI Syariah, Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia, Mega Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah, Panin Syariah, Syariah Bukopin BJB Syariah, Maybank Syariah, Victoria Syariah. BTPN	Terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang berada di Indonesia

2	Bank Umum Syariah (BUS) yang beroperasi selama periode penelitian	Bank BNI Syariah, Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia, Mega Syariah, BRI Syariah, BCA Syariah, Panin Syariah, Syariah Bukopin BJB Syariah, Maybank Syariah, Victoria Syariah.	BTPN syariah tidak lolos karena baru spin off menjadi Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2015
3	Bank Umum Syariah (BUS) beroperasi dari tahun 2012-2016 yang tidak mengalami kerugian	Bank BNI Syariah, Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BCA Syariah, Panin Syariah, Syariah Bukopin, BJB Syariah,	- Victoria Syariah Syariah tidak lolos karena mengalami kerugian pada tahun 2014 - Mega Syariah tidak lolos karena mengalami kerugian pada tahun 2015. - Maybank Syariah tidak lolos karena mengalami kerugian pada tahun 2015.
4	Bank Umum Syariah (BUS) yang memiliki data lengkap dan sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian	Bank BNI Syariah, Syariah Mandiri, Muamalat Indonesia, BRI Syariah, BCA Syariah, Panin Syariah, Syariah Bukopin.	- Bank BJB Syraiah tidak lolos karena laporan keuangan tahun 2015 tidak tersedia.

2. Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel awal dari penelitian ini adalah 12 Bank Umum Syariah, kemudian jumlah sampel akhir menjadi 7 Bank Umum Syariah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih

secara *purposive sampling*, sehingga sampel dalam penelitian ini merupakan bank umum syariah yang memiliki kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria di atas jumlah laporan keuangan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini berjumlah 140 laporan keuangan triwulan yang berasal dari 7 Bank Umum Syariah yang terdaftar di BI selama 5 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Bank umum syariah yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Sampel Bank Umum Syariah

NO	Nama Bank Umum Syariah
1	PT Bank BNI Syariah
2	PT Bank Muamalat Indonesia
3	PT Bank Syariah Mandiri
4	PT Bank BCA Syariah
5	PT Bank BRI Syariah
6	PT Bank Panin Syariah
7	PT Bank Syariah Bukopin

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data penelitian secara umum kepada para pembaca laporan (Hadi, 2006). Penelitian ini

pengukuran statistik deskriptif berupa nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Berikut tabel hasil analisis deskriptif.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	140	,03	3,05	1,0309	,60761
Capital Adequacy Ratio	140	10,74	59,72	18,5994	8,45643
Financing Deposit Ratio	140	74,14	149,82	93,5456	11,50004
Operational Efficiency Ratio	140	50,76	99,84	83,7840	9,06075
Non Performing Financing	140	,01	7,20	2,9333	1,93171
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Tabel 4.3 menunjukkan statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian. Berdasarkan Tabel tersebut terlihat bahwa *return on assets* memiliki nilai terendah (*minimum*) adalah 0,03%, sedangkan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 3,05 %. Dengan melihat nilai rata-rata (*rata-rata*) *return on assets* sebesar 1,03%. Sementara Nilai standar deviasinya sebesar 0,60 menunjukkan simpangan data yang relatif kecil karena nilainya kurang dari nilai *mean* variabel *return on asset*. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa data variabel *return on assets* adalah baik.

Nilai terendah (*minimum*) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 10,74% berasal dari Bank Syariah Bukopin kuartal kedua tahun 2014, sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) adalah 59,72% berasal dari Bank Panin Syariah kuartal pertama tahun 2012. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) *capital adequacy ratio* sebesar

18,59% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat kecukupan modal Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016 berada jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia 8%, itu artinya bahwa Bank Umum Syariah memiliki kondisi yang baik dari segi permodalan. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada *capital adequacy ratio* dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 8,45% dalam hal ini, data variabel *capital adequacy ratio* bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Nilai terendah (minimum) *Financing Deposit Ratio* (FDR) terendah adalah 74,14% berasal dari Bank BCA Syariah kuartal pertama tahun 2012 ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan Bank BCA Syariah tahun 2012 yang paling kecil diantara Bank Umum Syariah yang diteliti, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank BCA Syariah tahun 2012 dalam menyalurkan pembiayaan masih kurang. Sedangkan nilai tertinggi (*maximum*) *financing deposit ratio* adalah 149.82% berasal dari Bank Panin syariah kuartal ketiga tahun 2012 ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran pembiayaan Bank Panin Syariah tahun 2012 lebih baik dari Bank Umum Syariah lainnya. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) *financing deposit ratio* sebesar 93.54% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik *financing deposit ratio* Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016 berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu 80%, itu artinya bahwa pembiayaan yang disalurkan berada di atas dari jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah efektif dalam kegiatan menyalurkan pembiayaan kepada nasabah. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio *financing deposit*

ratio dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 11.50% dalam hal ini, data variabel *financing deposit ratio* bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Nilai terendah (minimum) *Operational Efficiency Ratio* (OER) adalah 50,76% berasal dari Bank Panin Syariah kuartal keempat tahun 2012, sedangkan nilai tertinggi (maximum) adalah 99,84% berasal dari Bank BRI Syariah kuartal kedua tahun 2014. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) *operational efficiency ratio* sebesar 83,78% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat efisien Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016 berada di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia 80%, itu artinya bahwa Bank Umum Syariah memiliki kondisi yang baik. Untuk melihat berapa besar simpangan data pada biaya operasional dilihat dari standar deviasinya yaitu sebesar 9,06% dalam hal ini, data variabel *operational efficiency ratio* bisa dikatakan baik, karena nilai standar deviasinya lebih kecil daripada nilai rata-ratanya.

Berdasarkan tabel 4.3, juga diketahui bahwa nilai terendah (*minimum*) *Non Performing Financing* (NPF) adalah 0.01% berasal dari Bank BCA Syariah kuartal kedua tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi (maximum) *non performing financing* tertinggi adalah 7.20% berasal dari Bank Muamalat Indonesia kuartal kedua tahun 2016 ini menunjukkan bahwa kualitas aset Bank Muamalat Indonesia tahun 2016 kurang baik. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) *non performing financing* sebesar 2.92% maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat *non performing financing* Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2012-2016 berada dalam

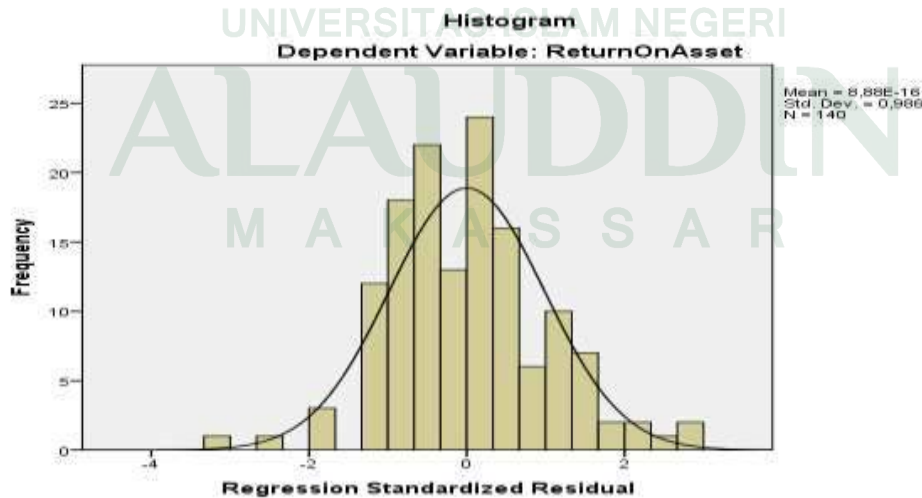
batas aman yaitu tidak melebihi dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah telah memiliki kemampuan manajemen yang baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah. Sementara nilai standar deviasinya masih rendah dari nilai rata-rata sebesar 1,93 sehingga dapat disimpulkan bahwa data adalah baik.

2. Uji Asumsi Klasik

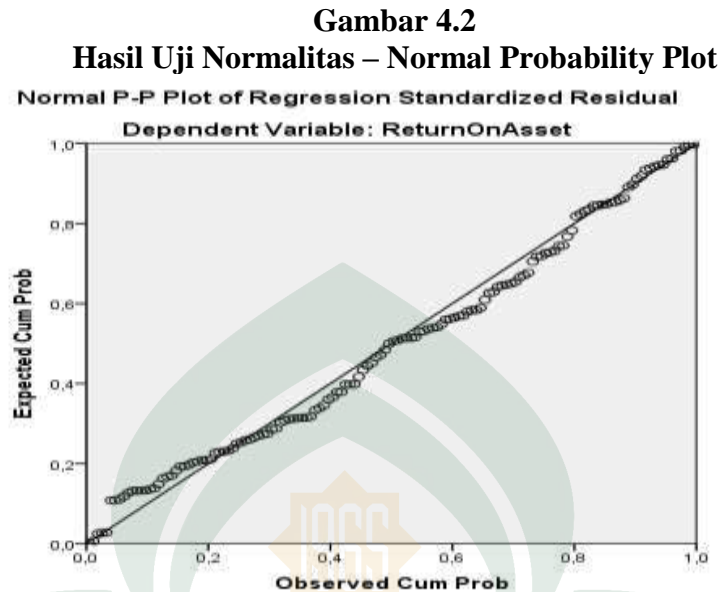
a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Pengujian tentang normal atau tidaknya data dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 cara yaitu : dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik untuk melihat distribusi normal dapat dilihat dengan grafik histogram dan normal Probability-Plot. Sedangkan dengan uji statistik dapat dilakukan dengan uji non parametric *Kolmogorov-Smirnov*.

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas – Grafik Histogram



Sumber: Output SPSS 21 (2017)



Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Pengujian hanya melalui gambar akan menimbulkan sifat kesubyeikan. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan digunakan uji nilai *Kolmogorov-smirnov*.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38463470
	Absolute Differences	
Most Extreme Differences	Positive	,069
	Negative	,059
		-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,815
Asymp. Sig. (2-tailed)		,520

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan hasil uji normalitas - *one sample kolmogorov-smirnov* dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik menggunakan nilai *Kolmogorov-smirnov*, dari tabel 4.4 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang diatas tingkat kepercayaan 5% yaitu sebesar 0,520, hal tersebut menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Salah satu cara untuk menguji adanya multikoloniearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4,559	,539		8,457	,000		
Capital Adequacy Ratio	,012	,006	,171	2,185	,031	,485	2,063
1 Financing Deposit Ratio	,001	,003	,026	,405	,686	,719	1,391
Operational Efficiency Ratio	-,046	,005	-,684	-10,146	,000	,653	1,532
Non Performing Financing	-,014	,026	-,045	-,539	,591	,436	2,295

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

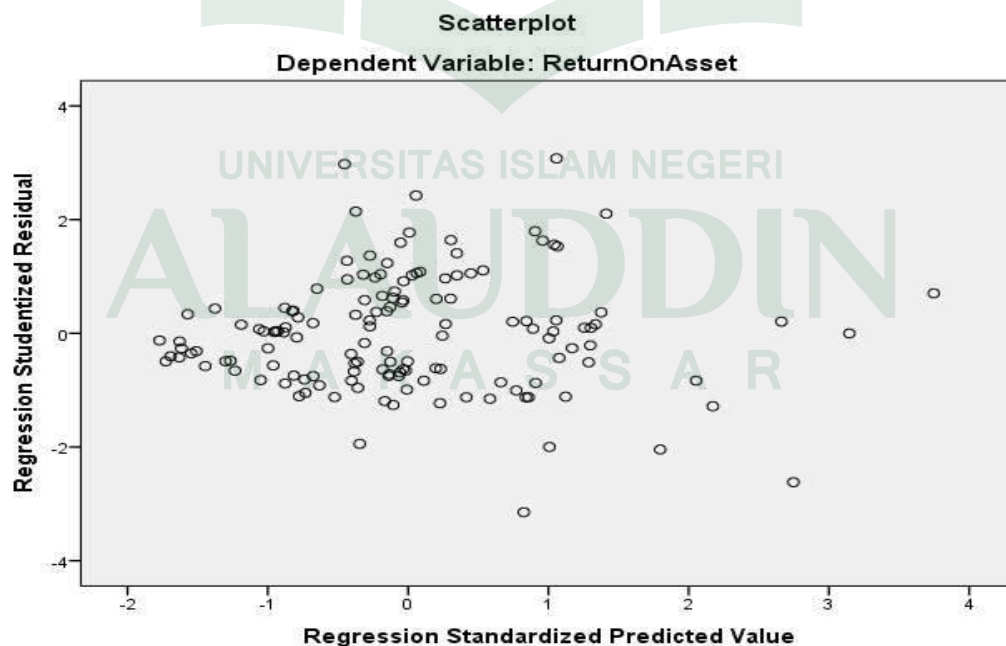
Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Hasil uji multikolinearitas yang terdapat pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah multikolinearitas. Model tersebut terbebas dari masalah multikolinearitas karena semua variabel, baik variabel independen maupun variabel moderating yang dihitung dengan uji selisih nilai mutlak menunjukkan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan mempunyai nilai VIF yang tidak lebih dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians antara residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain atau tidak. Untuk melakukan uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik scatterplot dibawah ini:

Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 4.3 menunjukkan bahwa grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi,

Pengujian hanya melalui gambar akan menimbulkan sifat kesubyeikan. Oleh karena itu, untuk lebih meyakinkan digunakan uji statistik Glejser yang juga dapat mendeteksi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heterokedastisitas - Uji Glejser
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,470	,320		1,468	,144
Capital Adequacy Ratio	,002	,003	,060	,509	,612
¹ Financing Deposit Ratio	,001	,002	,044	,454	,651
Operational Efficiency Ratio	-,003	,003	-,098	-,965	,336
Non Performing Financing	-,024	,015	-,194	-1,570	,119

a. Dependent Variable: Abs_UG

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Terbebasnya suatu model dari autokorelasi dapat dilihat dari angka *Dubin Watson* pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7
Hasil Uji Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,774 ^a	,599	,587	,39029	2,194

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 2,194. Dengan signifikansi 5%, jumlah unit analisis 140 (n) dan variabel independen 4 ($k=4$), didapat nilai $dl=1,665$ dan $du=1,783$. Nilai DW adalah 2,194 dan berada di antara du dan $4-du$. Artinya 2,190 lebih dari du (1,783) dan kurang dari $4-du$ (2,217), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

3. Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen

(*Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, *Operational Efficiency Ratio* dan *Non Performing Financing*) terhadap variabel dependen (*Retun on Asset*), sedangkan untuk menguji hipotesis H_5 , H_6 dan H_7 menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan absolut residual atau uji nilai selisih mutlak. Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS 21.

a. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H_1 , H_2 , H_3 dan H_4

Pengujian hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 dilakukan dengan analisis regresi berganda pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, Biaya Operasional, dan *non performing financing* terhadap *Retun on Asset*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,774 ^a	,599	,587	,39029

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,774 atau 77,4% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,60 - 0,799. Hal ini menunjukkan

bahwa *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *non performing financing* berpengaruh kuat terhadap *return on assets*.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas nilai R^2 sebesar 0,599, nilai R^2 (*R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menerangkan variabel terikat (*dependent*). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,599, hal ini berarti bahwa 59,9% yang menunjukkan bahwa *Return on Asset* dipengaruhi oleh variabel *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *financing deposit ratio*. Sisanya sebesar 40,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji F – Uji Simultan

Tabel 4.9
Hasil Uji F – Uji Simultan

a. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,754	4	7,688	50,474	,000 ^b
	Residual	20,564	135	,152		
	Total	51,318	139			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

Sumber: Output SPSS 21(2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil F hitung sebesar 50,434 dengan tingkat signifikansi 0,000 jauh dibawah 0,05, dimana nilai F hitung (50,497) lebih besar dari nilai F

tabelnya sebesar 2,67 ($df_1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = 140 - 4 = 136$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel *capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan *non performing financing* berpengaruh terhadap *return on asset* Bank Umum Syariah.

3) Uji t (Uji Parsial)

Tabel 4.10
Hasil Uji t - Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,559	,539		8,457	,000
Capital Adequacy Ratio	,012	,006	,171	2,185	,031
¹ Financing Deposit Ratio	,001	,003	,026	,405	,686
Operational Efficiency Ratio	-,046	,005	-,684	-10,146	,000
Non Performing Financing	-,014	,026	-,045	-,539	,591

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dianalisis model regresi berganda sebagai berikut :

$$ROA = 4,559 + 0,012 CAR + 0,001 FDR - 0,046 OER - 0,015 NPF + e$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa :

- a. Nilai konstanta sebesar 4,559 mengindikasikan bahwa jika variabel independen (*capital adequacy ratio*, *financing deposit ratio*, *operational efficiency ratio* dan

non performing financing) adalah nol maka *Return on Asset* yang akan terjadi sebesar 4,559.

- b. Koefisien regresi variabel *capital adequacy ratio* (X_1) sebesar 0,012 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Capital Adequacy Ratio* akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar 0,012.
- c. Koefisien regresi variabel *financing deposit ratio* (X_2) sebesar 0,001 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *Financing Deposit Ratio* akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar sebesar 0,001.
- d. Koefisien regresi variabel *operational efficiency ratio* (X_3) sebesar -0,046 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel Biaya Operasional akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar sebesar -0,046.
- e. Koefisien regresi variabel *non performing financing* (X_4) sebesar -0,014 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel *non performing financing* akan meningkatkan *Return on Asset* sebesar sebesar -0,014.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_1 , H_2 , H_3 dan H_4) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (H_1)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel *Capital Adequacy Ratio* memiliki t hitung $>$ t tabel yaitu sebesar 2,185 sementara t tabel dengan sig. $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $140-4=136$ sebesar 1,656 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* terbukti. Pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada *Return on Asset* perusahaan, semakin tinggi komponen *Capital Adequacy Ratio* akan meningkatkan *Return on Asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

b. *Financing Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (H_2)

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji pengolahan data uji antara *financing deposit ratio* dan *return on asset* maka diperoleh nilai T hitung sebesar 0,405 dan sig 0,686 dan t tabel = 1,656. Oleh karena itu t hitung = 0,406 < 1,982 dan nilai sig. sebesar 0,681 > 0,05 berarti dapat disimpulkan bahwa *financing deposit ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*. Dengan demikian bahwa Hipotesis kedua yang mengatakan bahwa *financing deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* tidak terbukti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *financing deposit ratio* tidak akan meningkatkan *return on asset* perbankan.

c. *Operational efficiency ratio* terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (H_3)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel Biaya Operasional memiliki t hitung sebesar -10.146 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai t hitung -10,146 lebih besar dari t

tabel 1,656. Hal ini berarti *operational efficiency ratio* berpengaruh terhadap *Retun on Asset* perusahaan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *operational efficiency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Retun on Asset* terbukti.

d. *Non performing finacing* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* (H_4)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa variabel *non performing financing* memiliki t hitung sebesar -0,539 dengan tingkat signifikansi 0,591. Karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, dan nilai t hitung -0,539 lebih kecil dari t tabel 1,656. Hal ini berarti *non performing financing* tidak berpengaruh terhadap *Retun on Asset* perusahaan. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *non performing financing* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Retun on Asset* tidak terbukti.

b. Hasil Uji Regresi Moderating dengan Pendekatan Nilai Selisih Mutlak terhadap Hipotesis Penelitian H_5 , H_6 dan H_7

1) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,788 ^a	,621	,601	,38396

a. Predictors: (Constant), X3_M, X2_M, Zscore(Operational Efficiency Ratio), Zscore(Non Performing Financing), Zscore(Financing Deposit Ratio), X1_M, Zscore(Capital Adequacy Ratio)

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Berdasarkan tabel diatas nilai R adalah 0,788 atau 77,8% menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, angka ini termasuk kedalam kategori korelasi berpengaruh kuat karena berada pada interval 0,60 - 0,799. Hal ini menunjukkan variabel *return on assets* dapat dijelaskan oleh variabel, *X1_M-Z capital adequacy ratio*, *X2_M-Z financing deposit ratio* dan *X3_M-Z biaya operasional* berpengaruh kuat terhadap *return on asset*. Berdasarkan hasil uji koefisien deteminasi diatas, nilai R^2 (*R Square*) cukup tinggi sebesar 0,620 yang berarti variabel *return on assets* dapat dijelaskan oleh variabel, *absX1-Z capital adequacy ratio*, *absX2-Z financing deposit ratio* dan *absX3-Z biaya operasional* sebesar 62,1%. Sisanya sebesar 37,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji Statistik F dapat dilihat dari tabel 4.12 berikut ini :

Tabel 4.12
Hasil Uji F – Uji Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,858	7	4,551	30,870	,000 ^b
	Residual	19,461	132	,147		
	Total	51,318	139			

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

b. Predictors: (Constant), X3_M, X2_M, Zscore(Operational Efficiency Ratio), Zscore(Non Performing Financing), Zscore(Financing Deposit Ratio), X1_M, Zscore(Capital Adequacy Ratio)

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Hasil Anova atau F test menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 30,870 dengan tingkat signifikansi 0,000 di bawah 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen , absX₁-Z *capital adequacy ratio*, absX₂-Z *financing deposit ratio* dan absX₃-Z biaya operasional secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *return on assets*..

3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen yaitu pengungkapan *Return on Assets* (ROA). Signifikansi model regresi pada penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikan dan nilai B dari setiap variabel.

Tabel 4.13
Hasil Uji t – Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1,010	,096		10,534	,000
Zscore(Capital Adequacy Ratio)	,184	,089	,303	2,077	,040
Zscore(Financing Deposit Ratio)	,015	,045	,025	,335	,738
1 Zscore(Operational Efficiency Ratio)	-,391	,042	-,644	-9,403	,000
Zscore(Non Performing Financing)	,029	,071	,048	,412	,681
X1_M	-,137	,067	-,258	-2,042	,043
X2_M	,071	,044	,135	1,601	,112
X3_M	,156	,070	,150	2,214	,029

a. Dependent Variable: Return On Asset

Sumber: Output SPSS 21 (2017)

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H_5 , H_6 dan H_7) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. *non performing financing* memoderasi *capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset* (H_5)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating $X1_M$ mempunyai t hitung sebesar (-2,042) dengan tingkat signifikansi 0,043. karena signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (-2,012) lebih besar dari t tabel (1,656). Hal ini berarti bahwa variabel *non performing financing* merupakan variabel moderasi yang hubungan variabel *capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset*. Jadi hipotesis kelima yang mengatakan *non performing financing* memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset* terbukti atau diterima.

b. *non performing financing* memoderasi *financing deposit ratio* terhadap *Retun on Asset* (H_6)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating $X2_M$ mempunyai t hitung sebesar (1,601) dengan tingkat signifikansi 0,112. Karena signifikansi yang lebih besar dari 0,05 dan t hitung (1,601) lebih kecil dari t tabel (1,656). Hal ini berarti bahwa variabel *non performing financing* merupakan bukan variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah hubungan variabel *financing deposit ratio* terhadap *Retun on Asset*. Jadi hipotesis keenam yang mengatakan bahwa *non performing financing* memoderasi pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *retun on ssets* tidak terbukti atau ditolak.

- c. *non performing financing* memoderasi *operational efficiency ratio* terhadap *retun on asset* (H_7)

Dari hasil uji nilai selisih mutlak yang terlihat pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel moderating $X3_M$ mempunyai t hitung sebesar (2,214) dengan tingkat signifikansi 0,029, karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung (2,214) lebih besar dari t tabel (1,656),. Hal ini berarti bahwa variabel *Non Performing Financing* variabel moderasi yang memperkuat hubungan variabel Biaya Operasional terhadap *Retun on Asset*. Jadi hipotesis ketujuh yang menyatakan *Non Performing Financing* memoderasi Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional terhadap *Retun on Asset* terbukti atau diterima.

C. Pembahasan Penelitian

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara ringkas disajikan sebagai berikut ini:

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Retun on Asset*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *retun on asset*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,031 dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya, *capital adequacy ratio* berpengaruh signifikan terhadap *retun on asset*. Sehingga hipotesis pertama pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *return on asset* diterima. Hal ini dapat diartikan setiap adanya peningkatan *capital adequacy ratio* atau semakin besar nilai rasio ini maka *retun on asset* bank umum syariah di Indonesia akan

mengalami peningkatan atau sebaliknya. Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Mawardi (2005) yang menemukan bukti bahwa *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset* yang akan meningkatkan profitabilitas bank di Indonesia. Hasil ini diperkuat dengan oleh Wibowo dan Saychu (2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Damayanti dan Savitri (2012), yaitu semakin meningkat *capital adequacy ratio* akan berdampak pada kondisi kecukupan modal dari perusahaan, sehingga reputasi perbankan menjadi terjaga (Wibowo dan Syaichu, 2013). Dampak dari terjaganya reputasi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan tersebut. Sehingga secara tidak langsung perbankan akan mendapatkan dana masuk yang semakin lebih besar, serta permintaan untuk mengajukan kredit juga akan meningkat.

Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal (*Signalling theory*) yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu agar berguna dalam pengambilan keputusan investasi, monitoring, penghargaan kinerja, dan pembuatan kontrak. Agar tujuan itu tercapai maka laba perusahaan harus jelas (Darraough, 1993). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank sehingga bank harus menyediakan modal minimum yang cukup. Penetapan *capital adequacy ratio* pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset. Rendahnya *capital adequacy ratio* dikarenakan

peningkatan ekspansi aset berisiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, hal ini menyebabkan menurunnya kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada profitabilitas. Sehingga bank perlu untuk menjaga aspek permodalanya untuk mempertahankan labanya.

2. Pengaruh *Financing Deposit Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah *financing deposit ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,686 dimana lebih besar dari 0,05. Artinya, pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *return on asset* tidak signifikan. Sehingga hipotesis pertama pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *return on asset* ditolak. Hal ini dikarenakan *financing deposit ratio* dalam penelitian ini, hanya menunjukkan besarnya jumlah pembiayaan. Besarnya jumlah pembiayaan belum tentu memberikan kontribusi terhadap *return on asset* karena masih harus dikelola sebaik mungkin oleh manajemen. Rasio ini juga tergantung dengan kebijakan dan strategi yang digunakan manajemen dalam menyalurkan dana untuk pembiayaan guna mendapatkan keuntungan. Berdasarkan tabel 4.1 nilai rata-rata *operational efficiency ratio* bank masih tinggi yang menunjukkan bank belum efisien dalam mengelola dananya, sehingga walaupun dana yang diterima oleh bank cukup tinggi namun bank juga harus menggunakan dana tersebut untuk membiaya kegiatan operasionalnya, yang menyebabkan turunnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Suryani (2011), menyatakan bahwa penyaluran pembiayaan yang tinggi, disatu sisi bank akan

memperoleh hasil yang baik, disisi lain tentunya ini juga mengandung risiko pembiayaan yang cukup besar karena semakin besarnya dana pembiayaan yang dilasalurkan. sehingga bank umum syariah perlu menyediakan biaya yang banyak untuk menghadapi risiko ini dan akan berdampak pada jumlah keuntungan yang diperoleh bank umum syariah.

Commercial loan theory menjelaskan bahwa jika bank mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek hal ini akan membuat bank tersebut akan tetap likuid dan mampu meningkatkan profitabilitasnya dengan asumsi para nasabah mampu memenuhi kewajibannya tepat waktu. Sehingga jika para nasabah tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, bank perlu menyediakan dana lain untuk menutupi kerugian atas kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya dan berdampak pada jumlah laba yang diperoleh bank umum syariah. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2011), Dewi dan Budiasih (2016) yang menemukan bukti bahwa *financing deposit ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap probitabilitas yang diukur dengan nilai *return on asset* bank.

3. Pengaruh *operational efficiency ratio* terhadap *return on asset*

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah *operational efficiency ratio* berpengaruh terhadap *return on asset*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *operational efficiency ratio* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Artinya, *operational efficiency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* sehingga hipotesis ketiga diterima. Hasil uji regresi berganda menunjukkan bahwa variabel ini mempunyai nilai koefisien yang negatif. Nilai

koefisien yang negatif ini sesuai dengan teori bahwa semakin rendah tingkat rasio ini berarti semakin baik kinerja manajemen bank dan semakin efisien bank tersebut. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh sebuah bank dengan seluruh dana yang ada di bank merupakan rentabilitas bank. Oleh karena itu, rentabilitas bank ditentukan pula oleh besarnya biaya operasional yang dikeluarkan untuk mendapatkan pendapatan operasional bank. Semakin baik kinerja manajemen bank dan semakin efisien suatu bank maka dapat mempengaruhi kesehatan usaha bank serta kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

Jumlah laba yang diperoleh merupakan alat tolok ukur dalam menilai kinerja manajemen bank. Sehingga para karyawan perlu untuk meningkatkan efisiensi dalam operasionalnya. Teori efisiensi yang dikemukakan oleh Demsetz (1973) mengatakan bahwa manajemen dengan efisiensi yang baik akan meningkatkan laba. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam operasionalnya maka akan semakin tinggi pula profitabilitas bank umum syariah yang dihitung dengan *return on asset*. Hal ini didukung oleh penelitian Yanuardi (2014) biaya operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga apabila terjadi peningkatan biaya operasional maka akan menurunkan jumlah laba yang diperoleh bank umum syariah/

4. Pengaruh *Non Performing Financing* terhadap *Return On Asset*

Hipoteis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *non performing financing berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on asset*. Hasil analisis menunjukkan variabel *non performing financing* mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,591 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa

non performing financing tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal ini disebabkan oleh nilai rata-rata *non performing financing* bank masih kecil dan masih dibawah standar yang disarankan oleh Bank Indonesia. Sehingga tidak dapat mempengaruhi *return on asset*.

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Mahmudah dan Harjanti (2016) yang menemukan bukti bahwa *non performing financing* tidak mempunyai pengaruh terhadap probabilitas yang dihitung dengan *return on asset*

5. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Retun on Asset*

Hasil analisis regresi moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak menunjukkan interaksi *non performing financing* dan *capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset* hasil signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13, nilai signifikansi sebesar 0,043 dimana lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat yang mengatakan bahwa *non performing financing* memoderasi pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *retun on asset* terbukti. Hasil uji ini memiliki arti bahwa semakin rendah risiko pembiayaan yang dialami oleh bank. Maka bank tersebut memiliki potensi modal dan *retun on asset* yang tinggi pada tahun berikutnya.

Non performing financing menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin semakin buruk kualitas pinjaman bank umum syariah yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar. sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Hal tersebut mengakibatkan pendapatan bank menurun dan profitabilitas bank akan mengalami penurunan, sehingga akan berdampak pada modal bank yang akan menurun dan nilai *capital adequacy ratio* akan semakin rendah. Dengan demikian hubungan *non performing financing* terhadap *capital adequacy ratio* adalah negatif.

Modal bank merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian dan kebangkrutan. Variabel *nonperforming financing* dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi *non performing financing* maka semakin buruk kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap asset produktif yang berisiko. Jika nilai *non performing financing* rendah maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Wibowo dan Syaichu, 2013).

Semakin tinggi persentase *non performing financing*, akan menyebabkan jumlah modal yang dimiliki oleh suatu bank akan berkurang. Hal ini terjadi karena pendapatan yang seharusnya diterima oleh bank menjadi modal yang digunakan

untuk menutupi tingginya *non performing financing*, sehingga akan mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin berkurang. Maka dari itu, *non performing financing* yang tinggi akan mengakibatkan berkurangnya profitabilitas, karena pendapatan bunga yang seharusnya diterima menjadi berkurang. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank berarti masyarakat percaya terhadap bank tersebut serta akan mendapat pengakuan oleh bank lain baik didalam maupun diluar negeri sebagai bank yang posisinya kuat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Negara dan Sujan (2014) yang menunjukkan bahwa risiko pembiayaan dapat memoderasi modal dan laba perbankan.

6. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Financing Deposit Ratio* terhadap *Retun on Asset*

Pada hasil pengujian regresi diketahui bahwa *financing deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap *retun on asset* dengan tingkat signifikan sebesar 0,686 jauh lebih besar dari 0,05. Selanjutnya pada hasil pengujian moderasi dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak diketahui bahwa variabel *non performing financing* tidak memoderasi hubungan antara *financing deposit ratio* dan *retun on asset*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13, nilai signifikansi sebesar 0,112 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa bank umum syariah yang memiliki *financing deposit ratio* baik besar maupun kecil tidak dapat mempengaruhi *return on asset* atau jumlah laba yang dapat diperoleh bank umum syariah meskipun bank tersebut memiliki *non performing financing* atau tingkat pembiayaan bermasalah yang kecil. Tidak signifikannya pengaruh *non performing financing* dalam

memoderasi pengaruh *financing deposit ratio* terhadap *return on asset* disebabkan manajemen bank yang bertindak hati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dan tingkat kecukupan modal yang tinggi sehingga bank syariah mampu membuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang besar yang dapat menjadi alat untuk menahan kerugian atas kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya. Dampak lain dari tindakan kehatian-hatian manajemen dalam menyalurkan pembiayaan adalah rendahnya rata-rata pembiayaan bermasalah sehingga tidak mampu mempengaruhi laba bank. Faktor lain yang menyebabkan hal ini yakni laba dalam perhitungan *return on asset* merupakan gabungan dari pendapatan yang bersumber dari pembiayaan atau penyaluran dana dan pendapatan yang berasal dari selain penyaluran dana seperti kegiatan investasi keuangan. sehingga besarnya *non performing financing* tidak terlalu berpengaruh terhadap *return on asset*, terutama bagi bank yang memiliki aset keuangan yang besar.

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk tingkat *financing deposit ratio* adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *financing deposit ratio* suatu bank berada pada angka dibawah 80% misalnya 60%, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 60% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Karena fungsi utama dari bank adalah sebagai intermediasi (perantara) antara pihak yang mempunyai dana dengan pihak yang membutuhkan dana, maka dengan jumlah *financing deposit ratio* 60% berarti 40% dari seluruh dana yang dihimpun tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Kemudian

jika rasio *financing deposit ratio* bank mencapai lebih dari 110%, berarti total pembiayaan yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Oleh karena dana yang dihimpun dari masyarakat sedikit, maka bank dalam hal ini juga dapat dikatakan tidak menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi (perantara) dengan baik. Semakin tinggi *financing deposit ratio* menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *financing deposit ratio* menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (suardita dan putri, 2015) yang menunjukkan bahwa interaksi antara penyaluran pembiayaan dengan risiko pembiayaan tidak mampu mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh bank yang dihitung dengan *return on asset*.

7. Pengaruh *Non Performing Financing* dalam memoderasi *Operational Efficiency Ratio* terhadap *Return on Asset*

Hasil pengujian dengan menggunakan pendekatan nilai selisih mutlak diketahui bahwa variabel *non performing financing* memoderasi hubungan antara *operational efficiency ratio* dan *return on asset*. Hal ini dapat dilihat dari uji parsial pada tabel 4.13, nilai signifikansi sebesar 0,029 dimana lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketujuh yang mengatakan bahwa *non performing financing* memoderasi *operational efficiency ratio* terhadap *return on asset* terbukti. Semakin rendah biaya operasional yang dimiliki maka semakin Semakin tinggi labanya.. Semakin rendah persentase *non performing financing*, maka bank tersebut akan mengalami keuntungan, tetapi jika justru sebaliknya persentase *non performing*

financing yang semakin tinggi, maka bank tersebut akan mengalami kerugian. Bertambahnya biaya yang digunakan dalam pengelolaan kredit bermasalah akibat *non performing financing* yang meningkat akan menyebabkan produktivitas bank menurun.

Commercial loan theory menjelaskan mengenai pembiayaan yang dilakukan oleh bank. Jika jumlah pembiayaan bermasalah yang dialami bank semakin besar maka kemungkinan pembiayaan yang telah disalurkan untuk kembali akan kecil, dan dapat mempengaruhi peluang untuk mendapatkan profit yang maksimal. Selain menentukan besar kecilnya pendapatan yang diperoleh, kualitas kredit juga menentukan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan bank umum syariah. Kualitas pembiayaan yang buruk mengindikasikan adanya pembiayaan bermasalah atau *non performing financing*. Tingginya nilai *non performing financing* akan menyebabkan pembengkakan pada beban, akibat dari peningkatan beban pencadangan aset produktif ataupun beban lainnya, sederhananya peningkatan nilai *non performing financing* akan mengganggu kinerja bank tersebut (Ponco, 2008). Artinya, peningkatan pembiayaan bermasalah dapat meningkatkan biaya yang dikeluarkan, sehingga dana yang awalnya dapat digunakan oleh bank umum syariah untuk memperoleh keuntungan berkurang, yang berdampak pada penurunan profitabilitas bank umum syariah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setyawati dan Suartana (2014) yang mengungkapkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah berefek positif pada efisiensi manajemen yang dihitung dengan variabel BOPO.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Capital adequacy ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset* perusahaan. Semakin tinggi *capital adequacy ratio* sebuah bank maka akan semakin tinggi pula tingkat *return on Asset* bank tersebut. Informasi *capital adequacy ratio* bank dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui atas informasi laba dan sebagai pengukur kinerja perusahaan.
2. *Financing deposit ratio* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financing deposit ratio* merupakan bukan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset* bank umum syariah. Hal ini berarti jika *financing deposit ratio* meningkat tidak akan meningkatkan *return on asset* yang akan menambah profitabilitas bank umum syariah.
3. *Operational efficiency ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Hal ini berarti semakin rendah *operational efficiency ratio*

maka *return on assest* akan meningkat. Karena semakin rendah rasio ini berarti semakin efisien bank tersebut mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

4. *Non performing financing* berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *non performing financing* merupakan bukan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *return on asset* bank umum syariah. Hal ini berarti jika *non performing financing* menurun tidak akan meningkatkan *return on asset* yang akan menambah profitabilitas bank umum syariah.
5. *Non performing financing* memoderasi antar *capital adequacy ratio* dan *return on asset*. Hal ini berarti bahwa *non performing financing* merupakan variabel *moderating* yang memperlemah hubungan antara *capital adequacy ratio* dengan *return on asset*. Semakin kecil *non performing financing* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki potensi *return on asset* yang tinggi pada tahun berikutnya apabila perusahaan juga memiliki *capital adequacy ratio* yang tinggi.
6. *Non performing financing* tidak memoderasi antar *financing deposit ratio* dan *return on asset*. Hal ini berarti bahwa *non performing financing* merupakan bukan variabel *moderating* yang memperkuat hubungan antara *financing deposit ratio* dengan *return on asset*. Semakin kecil *non performing financing* yang dimiliki perusahaan maka perusahaan memiliki potensi *return on asset*

yang tinggi pada tahun berikutnya apabila perusahaan juga memiliki *financing deposit ratio* yang tinggi.

7. *Non performing financing* memoderasi antara *operational efficiency ratio* dan *return on asset*. Hal ini berarti jika *operational efficiency ratio* dan *non performing financing* bank umum syariah maka akan menurunkan *return on asset* bank yang akan mempengaruhi profitabilitas dan berdampak kinerja dan tingkat kesehatan bank umum syariah.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada variabel *Capital Adequacy Ratio*, *Financing Deposit Ratio*, dan *Non Performing Financing*.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terfokus pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2012-2016. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan memperbesar jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Bagi pihak manajemen bank dengan merujuk penelitian ini, diharapkan selalu menjaga tingkat kecukupan modalnya, sehingga pada akhirnya dengan tercukupinya tingkat kecukupan modal, kinerja keuangan bank tersebut akan

meningkat. Selain itu efisiensi operasional suatu bank merupakan faktor yang paling untuk diperhatikan dalam kaitannya untuk meningkatkan laba suatu bank. disebabkan oleh fungsi bank sebagai pihak intermediasi, efisiensi operasional bank sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya laba yang diperoleh bank. semakin efisien operasional bank, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan semakin besar. Dengan demikian, bagi manajemen bank sangat penting untuk memperhatikan dan mengontrol pergerakan rasio ini agar bank selalu berada pada tingkat efisiensi yang dapat menghasilkan laba yang optimal.

2. Bagi pihak investor perlu memperhatikan *operational efficiency ratio*. Bila rasio ini rendah maka dapat dipandang bahwa operasi bank tersebut lebih efisien dan sebagai investor dapat berekspektasi bank akan menghasilkan laba yang lebih besar. Kemudian kecukupan modal dapat dijadikan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan strategi investasinya. Karena semakin besar *capital adequacy ratio* suatu bank, diharapkan semakin tinggi juga *return on asset* yang akan diperoleh bank tersebut.
3. Bagi pihak regulator dalam hal ini pihak Bank Indonesia sangat penting untuk memperhatikan perkembangan rasio *operational efficiency ratio* dan mendorong manajemen bank beroperasi secara efisien agar kinerja bank syariah semakin meningkat. Bank Indonesia juga diharapkan selalu memantau tingkat kecukupan modal bank, dengan tingginya tingkat kecukupan modal, maka kerugian yang dialami bank dalam menjalankan kegiatan usahanya semakin kecil, sehingga dengan kecilnya kerugian, keuntungan yang didapat akan semakin tinggi. Semakin tingginya keuntungan, maka kinerja keuangan bank semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Anik S., Budiasih, Ayo Nyoman, (2014), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat di Kabupaten Bandung”, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 8, No. 3, hal. 609-619,,
- Alexiou, Constantinos. and Sofoklis, Voyazas. (2009), “Determinants of bank profitability: evidence from the Greek banking sector”, *Economic Annals*, Vol. LIV No. 182, hal. 93-118
- Alkhazaleh, Ayman Mansour. & Almsafir, Mahmoud. (2014), “Bank Specific Determinants of Profitability in Jordan” *Journal of Advanced Social Research*, Vol. 4. No, 10, hal. 01-20,
- Alper, Deger. dan Anbar, Adem. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial bank profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal*, Vol. 2, No. 2, hal. 139-152,
- Asma, Rashidah I., Fadli, Fizari Abu Hasan Asari. dan Noor, Asilah Abdullah Taufik. Nor, Jana Salim. Rajmi, Mustaffa dan Kamaruzaman Jusoff, (2011), “Determinant of Islamic banking institutions’ profitability in Malaysia”, *Word Applied Sciences Journal (Special Issue on Bolstering Economic Sustainability)*, Vol. 12, No. 1, hal. 1-7
- Athanasoglou, Panayiotis P., Sophocles, N.Brissimis. dan Delis, Matthaios. D. (2008), “Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank profitability”, *International Financial Markets, Institutions and Money*, Vol. 18 No. 2, hal. 121-136
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashir, A.M. (2003), “Determinants of the profitability in Islamic banks: some evidence from the Middle East”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 11 No. 1, hal. 31-57
- Berger, A. (1995), “The relationship between capital and earnings in banking”, *Journal of Money, Credit and Banking*, Vol. 27, No. 2, hal. 432-456,
- Blessing, Obari Owate (2017), “ Liquidity and Performance of Nigerian Bank”, *Journal of Accounting and Financial Management*, Vol. 3 No. 1, hal. 34-46,
- Bini, L., Dainelli, F. & Giunta, F. (2011). Signaling Theory and Voluntary Disclosure to the Financial Market: Evidence from the Profitability Indicators Published in the Annual Report. *Paper presented at the 34th EAA Annual Congress, Rome, 20-22 April 2011*
- Damayanti, Pupik dan Savitri., Dhian Andanarini Minar.,, (2012)., “Analisis Pengaruh Ukuran (*Size*), *Capital Adequacy Ratio (Car)*, Pertumbuhan Deposit, *Loan To Deposit Rasio (Ldr)*, Terhadap Profitabilitas Perbankan

- Go Public* Di Indonesia tahun 2005 – 2009 (Studi Empiris perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI)”, *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, Vol 3 No 2.
- Defri, (2012), “Pengaruh Caapital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI”, *Jurnal Manajemen*, Vol. 1, No. 1, hal 1-18
- Demsetz Harold. (1973), “Industry Structure, Market Rivalry, and Public Policy”, *Journal of Law and Economics*, Vol. 16, No. 1, hal. 1-9
- Dewi, Eka Novita dan Budiasih Ayu Nyoman, (2016). *Kualitas Kredit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tingkat Penyaluran Kredit dan BOPO pada Profitabilitas*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 05, No. 1, hal. 784-798
- Ghozali, Imam. 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IMB SPSS 21 Cetakan VII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi & Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Haron, S. (1996), “Competition and other eternal determinants of the profitability of Islamic banks”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 4 No. 1, hal. 49-66
- Hassan, M. Kabir. and Bashir, Abdel-Hameed .M. (2003), “Determinants of Islamic profitability”, *Islamic Economic Studies*, Vol. 11 No. 1, hal 1-30
- Hermi, Rida. dan Supriyatno Edi, (2014) “ Analisis Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia”, *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, No. 2, hal. 129-142
- Izati, Chaerunisa dan Farah Margaretha. (2014). “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Basic Industry And Chemicals Di Indonesia”, *E-Journal Manajemen*, Vol. 1, No. 2, Hal 21-43,
- Izhar, H. and Asutay, M. (2007), “Estimating the profitability of Islamic banking: evidence from bank Muamalat Indonesia”, *Review of Islamic Economics*, Vol. 11 No. 2, hal. 17-29
- Jalil, Abdul. Muhammad Khallur Rahman, (2010) “Financial Transaction in Islaic Banking are Viable Alternatives to the Conventional Banking Transactions”, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 1, No. 3, hal. 220-234
- Kolapo T. Funso, Ayeni R. Kolade, and Oke M. Ojo (2012), Credit Risk And Commercial Banks Performance In Nigeria: A Panel Model Approach, *Australian Journal of Business and Management Research*, Vol. 2 No. 2, hal. 31-38
- Kosmidou, K., Tanna, S., & Pasiouras, F. (2005). “Determinants of profitability of domestic UK commercial banks: panel evidence from the period 1995-

2002". *Economics, Finance and Accounting- Applied Research Working Paper Series*, 1-27.

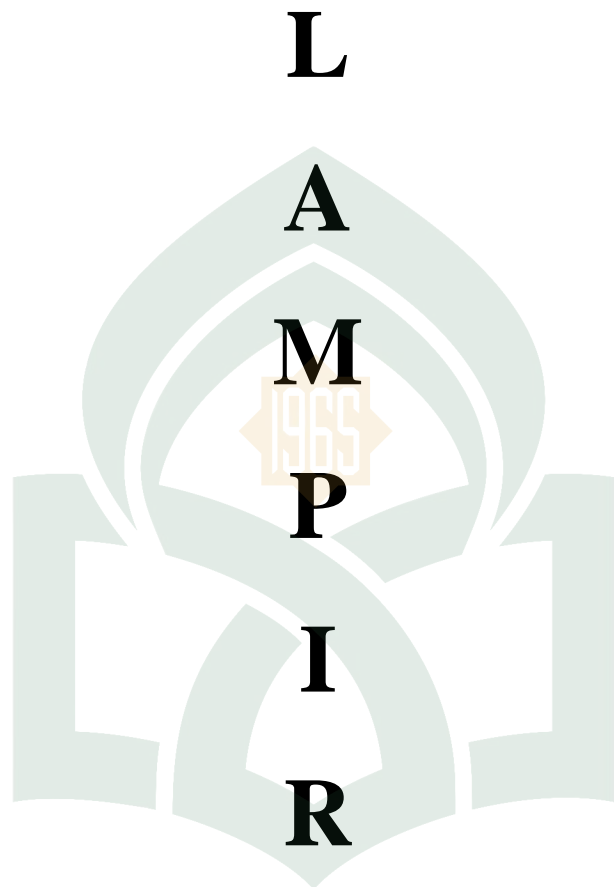
- Latifah, Nurul Maulidya, Rodhiyah dan Saryadi. (2010) "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA)". *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*. Vol. 1, No. 1, hal 1-9,
- Lemiyana dan Litriani Erdah. (2016). *Pengaruh NPF, FDR, BOPO Terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah*. I-Economic. Vol. 2, No. 1, hal 31-49
- Mahardian, Pandu. (2008). "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ Periode Juni 2002-Juni 2007)". *Tesis*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP,
- Margaretha, Farah dan Marsheilly Pingkan Zai. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.15, No.2, hal 133-141
- Margaretha, Farah dan Setiyaningrum Diana (2011), *Pengaruh Risiko, Kualitas Manajemen, Ukuran dan Likuiditas Bank Terhadap Capital Adequacy Ratio Bank-bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 13, No. 1, hal 47-56,
- Masood, Omar., dan Muhammad Ashraf, (2012), "Bank-Specific and Macroeconomic Profitability Determinants of Islamic Banks", *Qualitative Research in Financial Markets*, Vol. 4 No. 2, hal. 255-268,
- Mawardi, Wisnu, (2005), "Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total asset kurang dari 1 Triliun)", *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol, 4, No. 1, Juli, hal.83-94.
- Miller, S.M. and Noulas, A.G. (1997), "Portfolio Mix and Large-Bank Profitability in the USA", *Journal of Applied Economics*, Vol. 29, No.4, hal. 505-522
- Molyneux, P. & Thornton, J. (1992). "Determinants of European bank profitability: A Note". *Journal of Banking and Finance*, Vol. 16, No. 6, hal. 1173-1178,
- Moussa, Moukhtar Moussa. (2012), "Bank-specific and Macroeconomic Determinants of Bank Profitability: Case of Turke", *Thesis*. Master of Science in Banking and Finance Eastern Mediterranean University Gazimağusa, North Cyprus.
- Muzahem, A. (2011). "An Empirical Analysis on the Practice and Determinants of Risk Disclosure in an Emerging Capital Market: The Case of United Arab Emirates". *published MBA Thesis*. University of Portsmouth,

- Negara, Agus Atmaja dan Sujana Ketut. (2014). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan pada Profitabilitas*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 9, No. 2, hal. 325-339,
- Negara, I Wayan Suka, dan Natalia Ni Kadek Desy, (2016), “Pengaruh Loan To Deposit Ratio dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Profitabilitas Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2010-2014 dengan Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi”, *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 4, hal. 71-78,
- Poernamawatie, Fahmi (2009), Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan pada Bankbank Persero yang Terdaftar di BEI, *Jurnal Manajemen*, Vol.6, No.1,
- Ponco, Budi. (2008). Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007). *Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Prasanjaya, Yogi, dan Ramantha Wayan, (2013), “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI”, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 1, hal. 230-245
- Puspitasari, Diana. (2009). “Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA (Studi pada Bank Devisa di Indonesia Periode 2003-2007)”. *Tesis*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Rafelia, Thyas dan Ardiyanto M. D., (2013), “ Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap ROE Bank Syariah Mandiri Periode Desember 2008-Agustus 2012”, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, hal. 1-9,
- Riyadi, Selamat 2006, *Banking Assets and Liability Management*. Edisi Ketiga, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rosada, Nurhidayati. (2013). “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Muamalat Indonesia Tbk”. *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*. Vol.3, No.1,
- Samad, A. and Hassan, M.K. (1999), “The performance of Malaysian Islamic bank during 1984-1997: an exploratory study”, *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 1, No. 3, hal 1-14
- Septiarini, Ni Luh Sri dan Ramantha I Wayan, (2014), “ Pengaruh Rasio Kecukupuna Modal dan Rasio Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 7, No. 1, hal. 192-206
- Spence, Michael., (1973), “Job Market Signalling”, *The Quarterly Journal of Economics*, Vol. 87, No. 3, Hal. 355-374.

- Suardita, I Wayan. dan Putri Asri Dwija, (2015), “Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluraan Kredit Pada Profitabilitas dengan Pemoderasi Risiko Kredit, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11, No. 2, hal. 426-440.
- Sudiyatno, Bambang, dan Jati Suroso. (2010). “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car, Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008”. *Jurnal Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2,
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudiyatno, B. dan Fatmawati, A. (2013)” Pengaruh Resiko Kredit dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Bank” *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol. 09, No. 1 hal 73-86
- Sufian, Fadzman. (2011), “ Profitability of the Korean Banking Sector: Panel Evidence in Bank-Specific and Macroeconomic Determinant”, *Journal of Economic and Management*, Vol. 7, No. 1, hal 43-72
- Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2010). Accessing the impact of financial crisis on bank performance. *Asean Economic Bulletin*, Vol. 27, No. 3, hal. 245-262,
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta. Cet. Ke 8,
- Suhardi dan Darus Altin. (2013). “Analisis Kinerja Keuangan Bank BPR Konvensional di Indonesia Periode 2009 sampai 2012”. *Jurnal Bisnis*. Vol. 5, No. 2, hal 101-110
- Sukarno, Kartika Wahyu dan Muhamad Syaichu. (2006), “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia”. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*. Vol. 3, No. 2, hal 46-38,
- Suryani, (2012), “Analisis Pengaruh Financing Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia (Rasio keuangan pada BUS dan UUS periode 2008-2010)”, *Economica*, Vol. 2, No. 2, hal. 153-174
- Yanuardi, Alindra, dan Djumilah Hadiwidjojo, dan Sumiarti, (2014), “Faktor Determinan Atas Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 5, No. 2, hal. 202-218
- Yuliani. 2007. “Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta (BEJ)”. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*. Vol.5, No. 10.
- Yunita, Nur Afni dan Mita Yolanda, (2016), “Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap Profitabilitas dengan Rasio Kredit Bermasalah Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, hal. 73-87
- Vong, A. P. I., & Chan, H. S. (2009). Determinants of bank profitability in Macao. *Macau Monetary Research Bulletin*, Vol. 12, No. 6, hal. 93-113,

- Wibowo, Edhi Satriyo dan Syaichu, Muhammad., (2013), “Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Car, Bopo, Npf Terhadap Profitabilitas Bank Syariah”, *Diponegoro Journal Of Management* Vol 2, No 2, hal 1-10,
- Widiasari, Ni Kadek Yuni dan Mimba, Ni Putu Sri Harta, (2015), Pengaruh Loan Deposit Ratio Pada Profitabilitas dengan Non Performing Loan Sebagai Pemoderasi, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 10, No. 2, hal. 588-601,
- Widowati, Sari Ayu. Dan Suryono Bambang, (2015), “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia” *Jurnal Ilmu & Riset Akutansi*, Vol. 4 No. 6, hal. 1-15,
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**LAMPIRAN
DATA PERUSAHAAN**

Tahun	Triwulan	Nama Bank	Capital Adequacy Ratio	
			Modal	ATMR
2012	I	BNI Syariah	1.127.486.000.000	5.913.150.000.000
		Muamalat	2.568.939.000.000	21.275.407.000.000
		Syariah Mandiri	3.953.891.000.000	28.420.432.000.000
		BCA Syariah	312.658.000.000	702.560.000.000
		BRI Syariah	1.045.760.000.000	7.291.479.000.000
		Panin Syariah	463.735.000.000	776.563.000.000
		Bukopin Syariah	304.599.000.000	2.089.137.000.000
	II	BNI Syariah	1.159.713.000.000	6.604.674.000.000
		Muamalat	3.402.799.000.000	23.408.007.000.000
		Syariah Mandiri	4.045.686.000.000	29.624.835.000.000
		BCA Syariah	300.870.000.000	727.989.000.000
		BRI Syariah	1.086.295.000.000	7.992.890.000.000
		Panin Syariah	469.433.000.000	1.028.332.000.000
		Bukopin Syariah	311.801.000.000	2.352.861.000.000
	III	BNI Syariah	1.182.519.000.000	7.143.421.000.000
		Muamalat	3.501.477.000.000	26.439.521.000.000
		Syariah Mandiri	4.164.539.000.000	31.675.467.000.000
		BCA Syariah	302.278.000.000	887.817.000.000
		BRI Syariah	1.098.148.000.000	8.502.646.000.000
		Panin Syariah	478.178.000.000	1.386.724.000.000
		Bukopin Syariah	318.918.000.000	2.597.531.000.000
	IV	BNI Syariah	1.198.018.000.000	8.495.720.000.000
		Muamalat	3.635.287.000.000	31.244.598.000.000
		Syariah Mandiri	4.567.310.000.000	33.039.066.000.000
BCA Syariah		308.589.000.000	980.624.000.000	
BRI Syariah		1.112.727.000.000	9.803.081.000.000	
Panin Syariah		483.369.000.000	1.501.121.000.000	
Bukopin Syariah		331.199.000.000	2.591.576.000.000	
2013	I	BNI Syariah	1.295.625.000.000	9.239.459.000.000
		Muamalat	3.993.901.000.000	33.233.566.000.000
		Syariah Mandiri	5.103.068.000.000	33.505.857.000.000
		BCA Syariah	313.561.000.000	1.021.418.000.000
		BRI Syariah	1.196.202.000.000	10.132.952.000.000
		Panin Syariah	511.144.000.000	1.887.073.000.000
		Bukopin Syariah	334.938.000.000	2.652.838.000.000
	II	BNI Syariah	1.297.335.000.000	6.862.444.000.000
		Muamalat	4.287.368.000.000	31.762.968.000.000
		Syariah Mandiri	5.184.899.000.000	36.607.454.000.000
		BCA Syariah	316.207.000.000	1.132.270.000.000

		BRI Syariah	1.728.320.000.000	11.521.440.000.000	
		Panin Syariah	530.781.000.000	2.296.536.000.000	
		Bukopin Syariah	341.549.000.000	2.885.264.000.000	
	III	BNI Syariah	1.331.239.000.000	8.006.869.000.000	
		Muamalat	4.391.304.000.000	34.451.603.000.000	
		Syariah Mandiri	5.244.343.000.000	36.593.641.000.000	
		BCA Syariah	317.663.000.000	1.283.667.000.000	
		BRI Syariah	1.752.561.000.000	11.953.900.000.000	
		Panin Syariah	540.689.000.000	2.738.021.000.000	
	IV	Bukopin Syariah	344.126.000.000	3.077.839.000.000	
		BNI Syariah	1.365.396.000.000	8.413.837.000.000	
		Muamalat	5.943.244.000.000	34.414.939.000.000	
		Syariah Mandiri	5.344.901.000.000	37.904.941.000.000	
		BCA Syariah	321.436.000.000	1.438.025.000.000	
		BRI Syariah	1.765.133.000.000	12.180.402.000.000	
	2014	I	Panin Syariah	537.402.000.000	2.579.432.000.000
			Bukopin Syariah	358.919.000.000	3.232.827.000.000
			BNI Syariah	1.436.845.000.000	9.172.165.000.000
Muamalat			6.368.770.000.000	35.945.009.000.000	
Syariah Mandiri			5.762.532.000.000	38.868.836.000.000	
BCA Syariah			330.612.000.000	1.524.915.000.000	
II		BRI Syariah	1.726.183.000.000	12.201.489.000.000	
		Panin Syariah	1.018.454.000.000	3.269.566.000.000	
		Bukopin Syariah	359.722.000.000	3.200.043.200.000	
		BNI Syariah	1.464.736.000.000	10.082.898.000.000	
		Muamalat	6.371.858.000.000	39.056.323.000.000	
		Syariah Mandiri	5.714.548.000.000	38.456.276.000.000	
III		BCA Syariah	331.895.000.000	1.520.304.000.000	
		BRI Syariah	1.722.438.000.000	12.309.783.000.000	
		Panin Syariah	1.041.764.000.000	4.082.744.000.000	
		Bukopin Syariah	360.184.000.000	3.352.555.000.000	
		BNI Syariah	1.987.525.000.000	10.273.018.000.000	
		Muamalat	5.975.165.000.000	40.597.832.000.000	
IV	Syariah Mandiri	5.762.877.000.000	37.096.417.000.000		
	BCA Syariah	634.714.000.000	1.804.232.000.000		
	BRI Syariah	1.696.157.000.000	12.241.951.000.000		
	Panin Syariah	1.057.721.000.000	4.042.735.000.000		
	Bukopin Syariah	561.691.000.000	3.478.675.000.000		
	BNI Syariah	2.004.358.000.000	10.878.620.000.000		
	IV	Muamalat	5.848.061.000.000	41.334.187.000.000	
		Syariah Mandiri	5.571.760.000.000	37.746.024.000.000	
		BCA Syariah	637.854.000.000	2.157.000.000.000	
		BRI Syariah	1.767.087.000.000	13.710.805.000.000	
		Panin Syariah	1.077.568.000.000	4.194.517.000.000	

		Bukopin Syariah	567.308.000.000	3.578.295.000.000
2015	I	BNI Syariah	2.062.489.000.000	13.395.289.000.000
		Muamalat	5.871.753.000.000	40.302.125.000.000
		Syariah Mandiri	5.716.541.000.000	45.266.824.000.000
		BCA Syariah	650.862.000.000	2.549.159.000.000
		BRI Syariah	1.767.407.000.000	13.375.289.000.000
		Panin Syariah	1.122.949.000.000	4.544.982.000.000
		Bukopin Syariah	566.463.000.000	3.906.017.000.000
	II	BNI Syariah	2.112.175.000.000	13.983.241.000.000
		Muamalat	6.026.540.000.000	44.309.421.000.000
		Syariah Mandiri	5.771.609.000.000	48.200.662.000.000
		BCA Syariah	654.345.000.000	2.777.394.000.000
		BRI Syariah	1.792.736.000.000	16.254.911.000.000
		Panin Syariah	1.134.666.000.000	5.360.737.000.000
		Bukopin Syariah	569.032.000.000	4.035.021.000.000
	III	BNI Syariah	2.151.044.000.000	13.988.446.000.000
		Muamalat	6.066.875.000.000	44.250.160.000.000
		Syariah Mandiri	5.630.393.000.000	47.557.968.000.000
		BCA Syariah	1.058.184.000.000	2.890.896.000.000
		BRI Syariah	2.306.513.000.000	16.694.315.000.000
		Panin Syariah	1.162.224.000.000	5.421.617.000.000
		Bukopin Syariah	676.121.000.000	4.157.410.000.000
	IV	BNI Syariah	2.254.181.000.000	14.559.030.000.000
		Muamalat	5.143.374.000.000	41.616.681.000.000
		Syariah Mandiri	6.187.390.000.000	48.146.553.000.000
		BCA Syariah	1.070.282.000.000	3.117.816.000.000
		BRI Syariah	2.343.249.000.000	16.814.444.000.000
		Panin Syariah	1.176.549.000.000	5.796.714.000.000
		Bukopin Syariah	690.593.000.000	4.233.939.000.000
2016	I	BNI Syariah	2.379.943.000.000	15.018.150.000.000
		Muamalat	4.900.346.000.000	40.495.414.000.000
		Syariah Mandiri	6.408.992.000.000	47.875.802.000.000
		BCA Syariah	1.077.660.000.000	2.751.794.000.000
		BRI Syariah	2.365.757.000.000	16.134.987.000.000
		Panin Syariah	1.161.358.000.000	5.873.029.000.000
		Bukopin Syariah	709.531.000.000	4.541.896.000.000
	II	BNI Syariah	2.473.792.000.000	15.893.632.000.000
		Muamalat	5.251.211.000.000	41.098.525.000.000
		Syariah Mandiri	6.559.349.000.000	47.901.354.000.000
		BCA Syariah	1.088.522.000.000	2.869.670.000.000
		BRI Syariah	2.423.416.000.000	17.239.089.000.000
		Panin Syariah	1.170.817.000.000	6.002.173.000.000
		Bukopin Syariah	718.187.000.000	4.846.881.000.000
	III	BNI Syariah	2.545.815.000.000	16.088.599.000.000

		Muamalat	5.258.048.000.000	41.250.295.000.000
		Syariah Mandiri	6.513.627.000.000	48.232.373.000.000
		BCA Syariah	1.098.299.000.000	2.958.953.000.000
		BRI Syariah	2.419.775.000.000	16.917.114.000.000
		Panin Syariah	1.192.508.000.000	6.004.147.000.000
		Bukopin Syariah	725.326.000.000	4.814.884.000.000
	IV	BNI Syariah	2.486.598.000.000	16.666.004.000.000
		Muamalat	5.220.131.000.000	40.978.477.000.000
		Syariah Mandiri	6.942.002.000.000	49.555.918.000.000
		BCA Syariah	1.127.355.000.000	3.064.954.000.000
		BRI Syariah	3.467.400.000.000	16.807.175.000.000
		Panin Syariah	1.174.757.000.000	6.463.807.000.000
		Bukopin Syariah	838.696.000.000	4.933.796.000.000

Tahun	Triwulan	Nama Bank	Financing Deposit Ratio	
			Total Pembiayaan	Total DPK
2012	I	BNI Syariah	5.452.525.000.000	6.921.122.000.000
		Muamalat	23.239.449.000.000	27.511.865.000.000
		Syariah Mandiri	37.301.754.000.000	42.371.223.000.000
		BCA Syariah	695.753.000.000	938.446.000.000
		BRI Syariah	9.078.444.000.000	8.899.482.000.000
		Panin Syariah	710.462.000.000	506.215.000.000
		Bukopin Syariah	2.025.085.000.000	2.240.430.000.000
	II	BNI Syariah	5.866.783.000.000	7.247.944.000.000
		Muamalat	25.777.096.000.000	28.229.124.000.000
		Syariah Mandiri	39.796.195.000.000	42.727.170.000.000
		BCA Syariah	716.360.000.000	875.413.000.000
		BRI Syariah	9.691.567.000.000	9.410.923.000.000
		Panin Syariah	924.017.000.000	722.565.000.000
	III	Bukopin Syariah	2.311.734.000.000	2.476.161.000.000
		BNI Syariah	6.590.292.000.000	7.721.027.000.000
		Muamalat	27.914.422.000.000	30.793.835.000.000
		Syariah Mandiri	41.694.004.000.000	43.918.084.000.000
		BCA Syariah	890.502.000.000	951.829.000.000
		BRI Syariah	10.180.432.000.000	10.152.608.000.000
		Panin Syariah	1.345.987.000.000	898.382.000.000
	IV	Bukopin Syariah	2.587.334.000.000	2.609.448.000.000
		BNI Syariah	7.631.994.000.000	8.980.035.000.000
		Muamalat	32.869.007.000.000	39.422.307.000.000
		Syariah Mandiri	44.478.580.000.000	46.687.969.000.000
BCA Syariah		1.008.325.000.000	1.261.824.000.000	
BRI Syariah		11.417.500.000.000	10.816.889.000.000	
		Panin Syariah	1.515.420.000.000	1.223.290.000.000

		Bukopin Syariah	2.627.337.000.000	2.850.784.000.000
2013	I	BNI Syariah	8.558.273.000.000	10.683.235.000.000
		Muamalat	35.285.889.000.000	40.056.618.000.000
		Syariah Mandiri	46.142.800.000.000	47.619.185.000.000
		BCA Syariah	1.036.592.000.000	1.200.456.000.000
		BRI Syariah	11.991.722.000.000	13.064.181.000.000
		Panin Syariah	1.883.646.000.000	1.557.923.000.000
		Bukopin Syariah	2.700.235.000.000	3.079.920.000.000
	II	BNI Syariah	9.568.988.000.000	10.386.112.000.000
		Muamalat	38.110.348.000.000	40.780.470.000.000
		Syariah Mandiri	48.226.032.000.000	50.529.792.000.000
		BCA Syariah	1.102.147.000.000	1.283.684.000.000
		BRI Syariah	13.301.763.000.000	13.832.170.000.000
		Panin Syariah	2.180.869.000.000	1.764.391.000.000
		Bukopin Syariah	2.944.480.000.000	3.204.602.000.000
	III	BNI Syariah	10.563.153.000.000	10.960.565.000.000
		Muamalat	39.749.646.000.000	43.531.102.000.000
		Syariah Mandiri	49.554.890.000.000	53.649.161.000.000
		BCA Syariah	1.262.306.000.000	1.418.684.000.000
		BRI Syariah	13.689.198.000.000	13.924.879.000.000
		Panin Syariah	2.570.177.000.000	2.296.565.000.000
		Bukopin Syariah	3.162.771.000.000	3.352.211.000.000
	IV	BNI Syariah	11.242.241.000.000	11.488.209.000.000
		Muamalat	41.793.420.000.000	45.022.858.000.000
		Syariah Mandiri	50.261.583.000.000	55.767.955.000.000
		BCA Syariah	1.421.624.000.000	1.703.049.000.000
		BRI Syariah	14.178.143.000.000	14.349.712.000.000
		Panin Syariah	2.594.825.000.000	2.870.310.000.000
		Bukopin Syariah	3.287.185.000.000	3.272.262.000.000
2014	I	BNI Syariah	12.194.245.000.000	12.613.825.000.000
		Muamalat	42.430.811.000.000	44.580.901.000.000
		Syariah Mandiri	49.653.402.000.000	54.960.183.000.000
		BCA Syariah	1.504.784.000.000	1.680.808.000.000
		BRI Syariah	14.289.122.000.000	13.990.979.000.000
		Panin Syariah	3.025.139.000.000	2.674.295.000.000
		Bukopin Syariah	3.330.711.000.000	3.428.774.000.000
	II	BNI Syariah	13.367.876.000.000	13.509.005.000.000
		Muamalat	44.563.245.000.000	48.823.261.000.000
		Syariah Mandiri	49.476.134.000.000	55.029.583.000.000
		BCA Syariah	1.587.895.000.000	1.861.348.000.000
		BRI Syariah	14.269.044.000.000	15.116.605.000.000
		Panin Syariah	4.183.173.000.000	2.967.373.000.000
		Bukopin Syariah	3.468.065.000.000	3.372.243.000.000
III	BNI Syariah	14.080.191.000.000	14.932.565.000.000	

		Muamalat	45.466.146.000.000	53.749.112.000.000
		Syariah Mandiri	49.188.740.000.000	57.410.718.000.000
		BCA Syariah	1.754.706.000.000	1.886.345.000.000
		BRI Syariah	14.650.552.000.000	15.494.505.000.000
		Panin Syariah	4.292.177.000.000	3.834.621.000.000
		Bukopin Syariah	3.575.612.000.000	3.449.246.000.000
	IV	BNI Syariah	15.040.920.000.000	16.246.405.000.000
		Muamalat	42.958.756.000.000	53.496.985.000.000
		Syariah Mandiri	49.007.108.000.000	59.673.492.000.000
		BCA Syariah	2.132.223.000.000	2.338.709.000.000
		BRI Syariah	15.900.371.000.000	16.947.388.000.000
		Panin Syariah	4.785.604.000.000	5.076.082.000.000
2015	I	Bukopin Syariah	3.710.720.000.000	3.994.957.000.000
		BNI Syariah	15.697.572.000.000	17.422.875.000.000
		Muamalat	41.932.960.000.000	44.087.649.000.000
		Syariah Mandiri	48.666.117.000.000	59.198.066.000.000
		BCA Syariah	2.382.340.000.000	2.379.674.000.000
		BRI Syariah	15.461.720.000.000	17.522.001.000.000
		Panin Syariah	4.835.900.000.000	5.171.092.000.000
		Bukopin Syariah	3.724.067.000.000	3.915.238.000.000
	II	BNI Syariah	16.741.370.000.000	17.321.427.000.000
		Muamalat	41.361.362.000.000	51.690.048.000.000
		Syariah Mandiri	50.255.939.000.000	59.164.461.000.000
		BCA Syariah	2.486.573.000.000	2.713.701.000.000
		BRI Syariah	16.071.213.000.000	17.310.457.000.000
		Panin Syariah	5.419.736.000.000	5.554.336.000.000
		Bukopin Syariah	3.841.601.000.000	4.061.048.000.000
	III	BNI Syariah	16.971.124.000.000	18.930.220.000.000
		Muamalat	40.891.193.000.000	47.280.242.000.000
		Syariah Mandiri	50.405.127.000.000	59.707.778.000.000
		BCA Syariah	2.660.148.000.000	2.605.729.000.000
		BRI Syariah	16.469.173.000.000	18.863.643.000.000
		Panin Syariah	5.549.633.000.000	5.775.013.000.000
		Bukopin Syariah	4.012.790.000.000	4.337.818.000.000
	IV	BNI Syariah	17.765.096.000.000	19.322.756.000.000
		Muamalat	40.706.151.000.000	45.077.653.000.000
Syariah Mandiri		50.893.511.000.000	62.112.879.000.000	
BCA Syariah		2.975.474.000.000	3.255.154.000.000	
BRI Syariah		16.660.266.000.000	20.123.658.000.000	
Panin Syariah		5.716.720.000.000	5.928.345.000.000	
Bukopin Syariah		4.336.201.000.000	4.756.303.000.000	
2016	I	BNI Syariah	18.044.641.000.000	20.918.367.000.000
		Muamalat	39.877.001.000.000	40.984.915.000.000
		Syariah Mandiri	50.567.308.000.000	63.160.283.000.000

		BCA Syariah	3.050.892.000.000	3.289.035.000.000
		BRI Syariah	16.893.232.000.000	20.279.023.000.000
		Panin Syariah	5.458.930.000.000	5.805.681.000.000
		Bukopin Syariah	4.613.652.000.000	4.977.566.000.000
	II	BNI Syariah	18.978.364.000.000	21.834.360.000.000
		Muamalat	39.696.616.000.000	39.900.896.000.000
		Syariah Mandiri	52.520.809.000.000	63.792.138.000.000
		BCA Syariah	3.208.186.000.000	3.220.980.000.000
		BRI Syariah	17.855.236.000.000	20.935.807.000.000
		Panin Syariah	5.835.531.000.000	6.512.872.000.000
		Bukopin Syariah	4.801.737.000.000	5.199.152.000.000
	III	BNI Syariah	19.532.253.000.000	22.766.399.000.000
		Muamalat	39.790.041.000.000	41.073.732.000.000
		Syariah Mandiri	53.047.287.000.000	65.977.531.000.000
		BCA Syariah	3.396.928.000.000	3.482.054.000.000
		BRI Syariah	17.740.605.000.000	21.193.544.000.000
		Panin Syariah	5.889.790.000.000	6.607.711.000.000
		Bukopin Syariah	4.777.897.000.000	5.199.252.000.000
	IV	BNI Syariah	20.493.609.000.000	24.232.979.000.000
		Muamalat	40.050.448.000.000	41.919.920.000.000
		Syariah Mandiri	55.388.246.000.000	69.949.861.000.000
		BCA Syariah	3.462.826.000.000	3.842.272.000.000
		BRI Syariah	18.035.124.000.000	22.019.067.000.000
		Panin Syariah	6.346.929.000.000	6.899.007.000.000
		Bukopin Syariah	4.866.832.000.000	5.442.608.000.000

Tahun	Triwulan	Nama Bank	Operational Efficiency Ratio	
			biaya Operasional	pendapatan Operasional
2012	I	BNI Syariah	153.168.000.000	167.955.000.000
		Muamalat	297.615.000.000	406.863.000.000
		Syariah Mandiri	655.458.000.000	912.718.000.000
		BCA Syariah	27.075.000.000	28.311.000.000
		BRI Syariah	216.768.000.000	219.786.000.000
		Panin Syariah	13.022.000.000	18.713.000.000
		Bukopin Syariah	23.776.000.000	27.573.000.000
	II	BNI Syariah	386.335.000.000	416.356.000.000
		Muamalat	628.546.000.000	868.332.000.000
		Syariah Mandiri	1.328.011.000.000	1.857.410.000.000
		BCA Syariah	55.412.000.000	60.077.000.000
		BRI Syariah	396.766.000.000	459.868.000.000
		Panin Syariah	24.772.000.000	40.866.000.000
	III	Bukopin Syariah	54.366.000.000	62.756.000.000
		BNI Syariah	542.187.000.000	627.080.000.000

		Muamalat	981.675.000.000	1.365.781.000.000
		Syariah Mandiri	2.079.201.000.000	2.868.262.000.000
		BCA Syariah	82.858.000.000	89.475.000.000
		BRI Syariah	594.382.000.000	703.532.000.000
		Panin Syariah	54.181.000.000	67.974.000.000
		Bukopin Syariah	88.330.000.000	103.124.000.000
	IV	BNI Syariah	825.258.000.000	966.485.000.000
		Muamalat	1.400.369.000.000	1.924.895.000.000
		Syariah Mandiri	2.997.018.000.000	4.088.120.000.000
		BCA Syariah	109.973.000.000	121.018.000.000
		BRI Syariah	848.842.000.000	979.877.000.000
		Panin Syariah	48.167.000.000	94.883.000.000
2013	I	Bukopin Syariah	119.731.000.000	145.946.000.000
		BNI Syariah	236.749.000.000	285.418.000.000
		Muamalat	405.586.000.000	592.644.000.000
		Syariah Mandiri	739.864.000.000	1.082.479.000.000
		BCA Syariah	27.832.000.000	31.356.000.000
		BRI Syariah	194.071.000.000	254.069.000.000
		Panin Syariah	21.930.000.000	36.905.000.000
	II	Bukopin Syariah	28.141.000.000	37.679.000.000
		BNI Syariah	445.829.000.000	527.971.000.000
		Muamalat	872.273.000.000	1.250.442.000.000
		Syariah Mandiri	1.813.741.000.000	2.301.341.000.000
		BCA Syariah	56.334.000.000	63.756.000.000
		BRI Syariah	426.504.000.000	534.423.000.000
		Panin Syariah	49.299.000.000	76.618.000.000
	III	Bukopin Syariah	60.132.000.000	79.892.000.000
		BNI Syariah	704.214.000.000	837.793.000.000
		Muamalat	1.328.903.000.000	1.925.088.000.000
		Syariah Mandiri	2.841.365.000.000	3.471.273.000.000
		BCA Syariah	82.271.000.000	94.065.000.000
		BRI Syariah	668.107.000.000	826.887.000.000
		Panin Syariah	75.052.000.000	116.956.000.000
	IV	Bukopin Syariah	106.957.000.000	131.206.000.000
		BNI Syariah	1.002.174.000.000	1.193.890.000.000
		Muamalat	1.901.262.000.000	2.609.939.000.000
Syariah Mandiri		3.772.661.000.000	4.647.564.000.000	
BCA Syariah		109.922.000.000	126.484.000.000	
BRI Syariah		931.290.000.000	1.111.030.000.000	
Panin Syariah		108.675.000.000	137.750.000.000	
2014	I	Bukopin Syariah	150.468.000.000	181.427.000.000
		BNI Syariah	262.817.000.000	310.996.000.000
		Muamalat	492.331.000.000	696.888.000.000
		Syariah Mandiri	896.046.000.000	1.092.929.000.000

		BCA Syariah	24.856.000.000	29.117.000.000	
		BRI Syariah	251.218.000.000	270.861.000.000	
		Panin Syariah	35.969.000.000	44.588.000.000	
		Bukopin Syariah	35.640.000.000	38.665.000.000	
	II	BNI Syariah	543.813.000.000	629.966.000.000	
		Muamalat	1.128.157.000.000	1.258.438.000.000	
		Syariah Mandiri	1.945.237.000.000	2.148.262.000.000	
		BCA Syariah	55.512.000.000	62.410.000.000	
		BRI Syariah	542.267.000.000	543.123.000.000	
		Panin Syariah	94.440.000.000	122.815.000.000	
		Bukopin Syariah	71.077.000.000	78.511.000.000	
	III	BNI Syariah	838.838.000.000	977.099.000.000	
		Muamalat	1.662.677.000.000	1.691.398.000.000	
		Syariah Mandiri	2.845.381.000.000	3.214.660.000.000	
		BCA Syariah	88.856.000.000	99.673.000.000	
		BRI Syariah	832.707.000.000	854.504.000.000	
		Panin Syariah	149.028.000.000	204.439.000.000	
		Bukopin Syariah	107.045.000.000	117.643.000.000	
	IV	BNI Syariah	1.262.671.000.000	1.484.994.000.000	
		Muamalat	2.128.286.000.000	2.176.138.000.000	
		Syariah Mandiri	4.252.868.000.000	4.348.988.000.000	
		BCA Syariah	130.498.000.000	148.116.000.000	
		BRI Syariah	1.135.345.000.000	1.145.232.000.000	
		Panin Syariah	196.682.000.000	264.192.000.000	
		Bukopin Syariah	151.324.000.000	167.784.000.000	
	2015	I	BNI Syariah	359.354.000.000	423.184.000.000
			Muamalat	575.403.000.000	672.062.000.000
			Syariah Mandiri	1.029.781.000.000	1.155.358.000.000
BCA Syariah			49.551.000.000	54.681.000.000	
BRI Syariah			359.215.000.000	383.139.000.000	
Panin Syariah			39.767.000.000	54.681.000.002	
Bukopin Syariah			36.353.000.000	41.488.000.000	
II		BNI Syariah	710.885.000.000	831.237.000.000	
		Muamalat	1.127.282.000.000	1.282.366.000.000	
		Syariah Mandiri	3.234.590.000.000	3.414.946.000.000	
		BCA Syariah	79.473.000.000	91.933.000.000	
		BRI Syariah	703.850.000.000	781.317.000.000	
		Panin Syariah	185.011.000.000	224.349.000.000	
		Bukopin Syariah	74.564.000.000	88.463.000.000	
III		BNI Syariah	1.110.751.000.000	1.270.939.000.000	
		Muamalat	1.940.654.000.000	2.118.632.000.000	
		Syariah Mandiri	5.838.331.000.000	6.044.128.000.000	
		BCA Syariah	133.296.000.000	154.190.000.000	
		BRI Syariah	1.045.858.000.000	1.160.497.000.000	

		Panin Syariah	267.833.000.000	324.111.000.000	
		Bukopin Syariah	116.956.000.000	144.781.000.000	
	IV	BNI Syariah	1.460.278.000.000	1.727.119.000.000	
		Muamalat	2.362.999.000.000	2.530.132.000.000	
		Syariah Mandiri	4.045.087.000.000	4.405.409.000.000	
		BCA Syariah	202.439.000.000	234.728.000.000	
		BRI Syariah	1.381.449.000.000	1.540.428.000.000	
		Panin Syariah	235.063.000.000	312.989.000.000	
	2016	I	Bukopin Syariah	166.473.000.000	211.179.000.000
			BNI Syariah	367.944.000.000	469.968.000.000
			Muamalat	653.891.000.000	694.210.000.000
			Syariah Mandiri	1.049.817.000.000	1.147.655.000.000
			BCA Syariah	62.211.000.000	78.104.000.000
			BRI Syariah	348.777.000.000	411.965.000.000
Panin Syariah			61.315.000.000	80.968.000.000	
II		Bukopin Syariah	43.537.000.000	60.915.000.000	
		BNI Syariah	766.342.000.000	967.097.000.000	
		Muamalat	1.593.549.000.000	1.605.251.000.000	
		Syariah Mandiri	2.116.264.000.000	2.340.805.000.000	
		BCA Syariah	139.473.000.000	158.763.000.000	
		BRI Syariah	716.623.000.000	852.472.000.000	
		Panin Syariah	151.142.000.000	163.698.000.000	
III	Bukopin Syariah	90.875.000.000	122.885.000.000		
	BNI Syariah	1.196.640.000.000	1.494.709.000.000		
	Muamalat	1.430.348.000.000	1.479.241.000.000		
	Syariah Mandiri	3.245.097.000.000	3.568.190.000.000		
	BCA Syariah	256.992.000.000	289.312.000.000		
	BRI Syariah	1.122.275.000.000	1.312.717.000.000		
	Panin Syariah	221.525.000.000	243.563.000.000		
IV	Bukopin Syariah	140.811.000.000	189.555.000.000		
	BNI Syariah	1.690.703.000.000	2.055.692.000.000		
	Muamalat	1.756.128.000.000	1.841.894.000.000		
	Syariah Mandiri	4.534.100.000.000	4.965.941.000.000		
	BCA Syariah	284.563.000.000	401.542.000.000		
	BRI Syariah	1.504.672.000.000	1.743.904.000.000		
	Panin Syariah	292.330.000.000	319.826.000.000		
		Bukopin Syariah	241.477.000.000	294.438.000.000	

Tahun	Triwulan	Nama Bank	Return On Assets	
			EBIT	Total Asset
2012	I	BNI Syariah	56.668.000.000	8.995.705.000.000
		Muamalat	459.320.000.000	30.327.270.000.000
		Syariah Mandiri	1.041.780.000.000	49.251.267.000.000

		BCA Syariah	23.344.000.000	1.238.276.000.000	
		BRI Syariah	18.376.000.000	10.528.338.000.000	
		Panin Syariah	22.648.000.000	964.854.000.000	
		Bukopin Syariah	13.420.000.000	2.739.083.000.000	
	II	BNI Syariah	58.364.000.000	9.538.860.000.000	
		Muamalat	492.102.000.000	33.386.446.000.000	
		Syariah Mandiri	1.072.476.000.000	50.582.634.000.000	
		BCA Syariah	9.278.000.000	1.311.175.000.000	
		BRI Syariah	13.026.000.000	10.779.502.000.000	
		Panin Syariah	32.138.000.000	1.281.301.000.000	
		Bukopin Syariah	15.018.000.000	2.881.523.000.000	
	III	BNI Syariah	119.722.000.000	9.382.062.000.000	
		Muamalat	514.488.000.000	33.657.046.000.000	
		Syariah Mandiri	1.063.864.000.000	50.372.575.000.000	
		BCA Syariah	21.718.000.000	1.300.426.000.000	
		BRI Syariah	148.793.000.000	11.131.795.000.000	
		Panin Syariah	36.480.000.000	1.404.972.000.000	
		Bukopin Syariah	17.920.000.000	3.037.823.000.000	
	IV	BNI Syariah	137.744.000.000	9.602.702.000.000	
		Muamalat	521.841.000.000	35.280.474.000.000	
		Syariah Mandiri	1.097.133.000.000	50.982.980.000.000	
		BCA Syariah	10.961.000.000	1.343.812.000.000	
		BRI Syariah	138.052.000.000	11.625.306.000.000	
		Panin Syariah	46.849.000.000	1.536.212.000.000	
		Bukopin Syariah	24.354.000.000	3.162.828.000.000	
	2013	I	BNI Syariah	188.744.000.000	11.664.583.000.000
			Muamalat	745.248.000.000	43.331.342.000.000
			Syariah Mandiri	1.372.492.000.000	54.993.865.000.000
BCA Syariah			14.052.000.000	2.795.483.000.000	
BRI Syariah			243.228.000.000	14.190.170.000.000	
Panin Syariah			60.092.000.000	4.485.570.000.000	
Bukopin Syariah			36.444.000.000	3.604.250.000.000	
II		BNI Syariah	150.396.000.000	12.157.138.000.000	
		Muamalat	744.412.000.000	44.806.006.000.000	
		Syariah Mandiri	987.306.000.000	56.589.728.000.000	
		BCA Syariah	14.914.000.000	2.195.850.000.000	
		BRI Syariah	209.802.000.000	14.929.132.000.000	
		Panin Syariah	54.762.000.000	3.477.732.000.000	
		Bukopin Syariah	37.386.000.000	3.714.918.000.000	
III		BNI Syariah	154.637.000.000	12.661.644.000.000	
		Muamalat	780.145.000.000	46.321.807.000.000	
		Syariah Mandiri	853.156.000.000	58.092.858.000.000	
		BCA Syariah	15.764.000.000	2.028.389.000.000	
		BRI Syariah	210.702.000.000	15.499.489.000.000	

		Panin Syariah	56.081.000.000	3.329.292.000.000
		Bukopin Syariah	29.569.000.000	3.835.623.000.000
	IV	BNI Syariah	179.616.000.000	13.112.503.000.000
		Muamalat	653.621.000.000	47.881.859.000.000
		Syariah Mandiri	883.836.000.000	59.354.404.000.000
		BCA Syariah	16.761.000.000	2.003.454.000.000
		BRI Syariah	183.942.000.000	15.933.445.000.000
		Panin Syariah	29.162.000.000	3.405.400.000.000
Bukopin Syariah	27.245.000.000	3.953.252.000.000		
2014	I	BNI Syariah	185.272.000.000	15.232.323.000.000
		Muamalat	778.608.000.000	53.914.523.000.000
		Syariah Mandiri	1.077.872.000.000	62.592.445.000.000
		BCA Syariah	16.868.000.000	2.009.529.000.000
		BRI Syariah	80.260.000.000	17.279.236.000.000
		Panin Syariah	56.744.000.000	3.899.827.000.000
		Bukopin Syariah	8.964.000.000	4.148.793.000.000
	II	BNI Syariah	177.616.000.000	16.026.370.000.000
		Muamalat	570.770.000.000	55.510.188.000.000
		Syariah Mandiri	408.294.000.000	61.693.010.000.000
		BCA Syariah	13.770.000.000	2.063.114.000.000
		BRI Syariah	4.768.000.000	17.611.997.000.000
		Panin Syariah	67.838.000.000	4.218.396.000.000
		Bukopin Syariah	12.010.000.000	4.355.118.000.000
	III	BNI Syariah	185.241.000.000	16.666.067.000.000
		Muamalat	55.901.000.000	56.610.927.000.000
		Syariah Mandiri	497.473.000.000	63.885.091.000.000
		BCA Syariah	14.342.000.000	2.216.709.000.000
		BRI Syariah	35.001.000.000	17.841.092.000.000
		Panin Syariah	81.224.000.000	4.470.335.000.000
		Bukopin Syariah	10.744.000.000	4.492.040.000.000
	IV	BNI Syariah	220.133.000.000	17.308.694.000.000
		Muamalat	121.346.000.000	57.574.941.000.000
		Syariah Mandiri	109.793.000.000	64.468.642.000.000
		BCA Syariah	17.580.000.000	2.373.514.000.000
		BRI Syariah	15.385.000.000	18.260.261.000.000
		Panin Syariah	91.592.000.000	6.207.679.000.000
		Bukopin Syariah	12.770.000.000	4.624.403.000.000
2015	I	BNI Syariah	245.016.000.000	20.372.937.000.000
		Muamalat	349.828.000.000	53.590.329.000.000
		Syariah Mandiri	522.900.000.000	66.604.786.000.000
		BCA Syariah	20.568.000.000	2.944.449.000.000
		BRI Syariah	108.348.000.000	20.409.804.000.000
		Panin Syariah	98.536.000.000	6.334.979.000.000
		Bukopin Syariah	17.572.000.000	5.010.997.000.000

	II	BNI Syariah	268.446.000.000	20.660.203.000.000
		Muamalat	213.080.000.000	55.934.029.000.000
		Syariah Mandiri	367.758.000.000	66.958.021.000.000
		BCA Syariah	24.156.000.000	3.393.938.000.000
		BRI Syariah	165.496.000.000	21.018.034.000.000
		Panin Syariah	78.044.000.000	6.412.803.000.000
		Bukopin Syariah	24.608.000.000	5.028.386.000.000
	III	BNI Syariah	279.545.000.000	21.157.334.000.000
		Muamalat	202.596.000.000	55.838.512.000.000
		Syariah Mandiri	278.712.000.000	66.951.567.000.000
		BCA Syariah	47.270.000.000	2.621.839.000.000
		BRI Syariah	171.038.000.000	21.501.069.000.000
		Panin Syariah	74.380.000.000	6.595.618.000.000
		Bukopin Syariah	33.596.000.000	5.079.751.000.000
	IV	BNI Syariah	307.768.000.000	21.391.114.000.000
		Muamalat	108.910.000.000	55.784.538.000.000
		Syariah Mandiri	374.126.000.000	67.218.783.000.000
		BCA Syariah	31.892.000.000	3.534.455.000.000
		BRI Syariah	169.069.000.000	21.990.260.000.000
		Panin Syariah	75.372.000.000	6.720.977.000.000
		Bukopin Syariah	40.665.000.000	5.178.730.000.000
2016	I	BNI Syariah	400.948.000.000	24.251.249.000.000
		Muamalat	134.448.000.000	54.331.534.000.000
		Syariah Mandiri	400.440.000.000	71.172.076.000.000
		BCA Syariah	32.336.000.000	4.310.814.000.000
		BRI Syariah	233.808.000.000	23.651.473.000.000
		Panin Syariah	14.220.000.000	7.167.224.000.000
		Bukopin Syariah	66.912.000.000	5.924.936.000.000
	II	BNI Syariah	392.516.000.000	24.743.730.000.000
		Muamalat	81.370.000.000	52.957.763.000.000
		Syariah Mandiri	444.074.000.000	71.307.528.000.000
		BCA Syariah	38.334.000.000	4.301.410.000.000
		BRI Syariah	259.092.000.000	24.208.376.000.000
		Panin Syariah	26.126.000.000	7.204.880.000.000
		Bukopin Syariah	60.916.000.000	6.067.862.000.000
	III	BNI Syariah	387.388.000.000	25.309.907.000.000
		Muamalat	67.473.000.000	53.000.661.000.000
		Syariah Mandiri	434.214.000.000	72.211.909.000.000
		BCA Syariah	47.170.000.000	2.384.486.000.000
		BRI Syariah	239.677.000.000	24.565.274.000.000
		Panin Syariah	30.853.000.000	7.324.931.000.000
		Bukopin Syariah	61.093.000.000	6.194.214.000.000
IV	BNI Syariah	373.197.000.000	25.932.609.000.000	
	Muamalat	120.032.000.000	53.097.375.000.000	

		Syariah Mandiri	434.704.000.000	73.494.235.000.000
		BCA Syariah	49.241.000.000	4.442.615.000.000
		BRI Syariah	238.609.000.000	25.154.469.000.000
		Panin Syariah	27.751.000.000	7.541.193.000.000
		Bukopin Syariah	47.833.000.000	6.255.104.000.000

Tahun	Triwulan	Nama Bank	Non Performing Financing	
			pemb. Bermasalah	total pembiayaan
2012	I	BNI Syariah	232.696.000.000	5.452.525.000.000
		Muamalat	658.046.000.000	23.228.560.000.000
		Syariah Mandiri	938.925.000.000	37.286.288.000.000
		BCA Syariah	1.012.000.000	695.754.000.000
		BRI Syariah	299.866.000.000	9.061.597.000.000
		Panin Syariah	5.267.000.000	710.462.000.000
		Bukopin Syariah	63.131.000.000	2.021.588.000.000
	II	BNI Syariah	143.784.000.000	5.866.783.000.000
		Muamalat	702.668.000.000	25.766.849.000.000
		Syariah Mandiri	1.211.140.000.000	39.779.242.000.000
		BCA Syariah	985.000.000	716.359.000.000
		BRI Syariah	278.538.000.000	9.657.077.000.000
		Panin Syariah	2.674.000.000	924.016.000.000
		Bukopin Syariah	62.167.000.000	2.532.572.000.000
	III	BNI Syariah	153.654.000.000	6.590.292.000.000
		Muamalat	617.866.000.000	27.903.322.000.000
		Syariah Mandiri	1.293.489.000.000	41.676.701.000.000
		BCA Syariah	1.055.000.000	872.502.000.000
		BRI Syariah	291.697.000.000	10.165.007.000.000
		Panin Syariah	2.623.000.000	1.345.986.000.000
		Bukopin Syariah	122.927.000.000	2.581.831.000.000
	IV	BNI Syariah	155.076.000.000	7.631.573.000.000
		Muamalat	686.625.000.000	32.861.438.000.000
		Syariah Mandiri	1.259.642.000.000	44.591.181.000.000
		BCA Syariah	1.019.000.000	1.008.325.000.000
		BRI Syariah	340.425.000.000	11.402.973.000.000
		Panin Syariah	3.062.000.000	1.515.420.000.000
		Bukopin Syariah	120.289.000.000	2.622.023.000.000
2013	I	BNI Syariah	182.384.000.000	8.558.273.000.000
		Muamalat	712.345.000.000	35.279.702.000.000
		Syariah Mandiri	1.585.027.000.000	46.119.228.000.000
		BCA Syariah	982.000.000	1.036.592.000.000
		BRI Syariah	364.411.000.000	11.832.169.300.000
		Panin Syariah	11.602.000.000	1.883.827.000.000
		Bukopin Syariah	57.015.000.000	5.697.100.000.000

	II	BNI Syariah	201.834.000.000	9.568.988.000.000
		Muamalat	835.713.000.000	38.102.126.000.000
		Syariah Mandiri	1.865.796.000.000	48.601.248.000.000
		BCA Syariah	73.000.000	1.102.147.000.000
		BRI Syariah	384.438.000.000	13.288.579.000.000
		Panin Syariah	12.331.000.000	2.180.919.000.000
		Bukopin Syariah	128.024.000.000	5.089.733.000.000
	III	BNI Syariah	217.170.000.000	10.563.153.000.000
		Muamalat	863.020.000.000	39.742.162.000.000
		Syariah Mandiri	1.686.442.000.000	49.537.967.000.000
		BCA Syariah	897.000.000	1.262.307.000.000
		BRI Syariah	407.950.000.000	13.704.719.000.000
		Panin Syariah	26.993.000.000	2.582.751.000.000
		Bukopin Syariah	141.899.000.000	3.156.393.000.000
	IV	BNI Syariah	209.418.000.000	11.242.239.000.000
		Muamalat	568.088.000.000	41.801.003.000.000
		Syariah Mandiri	2.172.118.000.000	50.314.810.000.000
		BCA Syariah	471.000.000	1.420.728.000.000
		BRI Syariah	571.897.000.000	14.167.362.000.000
		Panin Syariah	26.474.000.000	2.594.825.000.000
		Bukopin Syariah	140.083.000.000	3.281.655.000.000
2014	I	BNI Syariah	239.128.000.000	12.194.245.000.000
		Muamalat	895.321.000.000	42.430.811.000.000
		Syariah Mandiri	2.426.803.000.000	49.693.402.000.000
		BCA Syariah	2.331.000.000	1.504.784.000.000
		BRI Syariah	577.482.000.000	14.289.122.000.000
		Panin Syariah	31.271.000.000	3.025.139.000.000
		Bukopin Syariah	153.685.000.000	3.330.711.000.000
	II	BNI Syariah	266.265.000.000	13.367.876.000.000
		Muamalat	1.470.996.000.000	44.558.011.000.000
		Syariah Mandiri	3.195.510.000.000	49.476.134.000.000
		BCA Syariah	2.221.000.000	1.587.895.000.000
		BRI Syariah	623.689.000.000	14.269.044.000.000
		Panin Syariah	31.977.000.000	4.183.173.000.000
		Bukopin Syariah	149.613.000.000	3.468.065.000.000
	III	BNI Syariah	279.967.000.000	14.080.191.000.000
		Muamalat	2.695.343.000.000	45.461.134.000.000
		Syariah Mandiri	3.323.576.000.000	49.188.740.000.000
		BCA Syariah	2.496.000.000	1.754.706.000.000
		BRI Syariah	701.251.000.000	14.650.552.000.000
		Panin Syariah	34.656.000.000	4.292.177.000.000
		Bukopin Syariah	152.565.000.000	3.575.612.000.000
IV	BNI Syariah	279.835.000.000	15.040.920.000.000	
	Muamalat	2.809.345.000.000	43.086.720.000.000	

		Syariah Mandiri	3.351.555.000.000	49.007.108.000.000
		BCA Syariah	2.496.000.000	2.132.223.000.000
		BRI Syariah	717.360.000.000	15.900.371.000.000
		Panin Syariah	25.493.000.000	4.785.604.000.000
		Bukopin Syariah	150.918.000.000	3.710.720.000.000
2015	I	BNI Syariah	349.105.000.000	15.697.572.000.000
		Muamalat	2.659.743.000.000	41.932.960.000.000
		Syariah Mandiri	3.315.411.000.000	48.666.117.000.000
		BCA Syariah	21.991.000.000	2.382.340.000.000
		BRI Syariah	766.313.000.000	15.461.720.000.000
		Panin Syariah	42.416.000.000	4.835.900.000.000
		Bukopin Syariah	168.144.000.000	3.724.067.000.000
	II	BNI Syariah	405.527.000.000	16.741.370.000.000
		Muamalat	2.039.567.000.000	41.361.362.000.000
		Syariah Mandiri	3.357.671.000.000	50.255.939.000.000
		BCA Syariah	14.956.000.000	2.486.573.000.000
		BRI Syariah	818.768.000.000	16.071.213.000.000
		Panin Syariah	49.350.000.000	5.419.736.000.000
		Bukopin Syariah	115.508.000.000	3.841.601.000.000
	III	BNI Syariah	430.653.000.000	16.971.124.000.000
		Muamalat	1.891.542.000.000	40.891.193.000.000
		Syariah Mandiri	3.479.340.000.000	50.405.127.000.000
		BCA Syariah	15.684.000.000	2.660.148.000.000
		BRI Syariah	800.294.000.000	16.469.173.000.000
		Panin Syariah	67.802.000.000	5.549.633.000.000
		Bukopin Syariah	119.863.000.000	4.012.790.000.000
	IV	BNI Syariah	450.199.000.000	17.765.096.000.000
		Muamalat	2.897.105.000.000	40.706.149.000.000
		Syariah Mandiri	3.089.882.000.000	50.893.511.000.000
BCA Syariah		20.882.000.000	2.975.474.000.000	
BRI Syariah		803.425.000.000	16.660.266.000.000	
Panin Syariah		150.168.000.000	5.716.720.000.000	
Bukopin Syariah		128.837.000.000	4.336.201.000.000	
2016	I	BNI Syariah	500.279.000.000	18.044.641.000.000
		Muamalat	2.415.938.000.000	39.877.001.000.000
		Syariah Mandiri	3.252.173.000.000	50.567.308.000.000
		BCA Syariah	17.934.000.000	3.050.892.000.000
		BRI Syariah	812.060.000.000	16.893.232.000.000
		Panin Syariah	147.659.000.000	5.458.930.000.000
		Bukopin Syariah	132.470.000.000	4.613.652.000.000
	II	BNI Syariah	531.903.000.000	18.978.364.000.000
		Muamalat	2.859.392.000.000	39.696.616.000.000
		Syariah Mandiri	2.929.808.000.000	52.520.809.000.000
		BCA Syariah	17.682.000.000	3.208.186.000.000

		BRI Syariah	863.091.000.000	17.855.236.000.000	
		Panin Syariah	157.806.000.000	5.835.531.000.000	
		Bukopin Syariah	138.199.000.000	4.801.737.000.000	
	III	BNI Syariah	591.728.000.000	19.532.253.000.000	
		Muamalat	1.753.302.000.000	39.790.041.000.000	
		Syariah Mandiri	2.881.717.000.000	53.047.287.000.000	
		BCA Syariah	38.814.000.000	3.396.928.000.000	
		BRI Syariah	920.137.000.000	17.740.605.000.000	
		Panin Syariah	169.111.000.000	5.889.790.000.000	
		Bukopin Syariah	123.431.000.000	4.777.897.000.000	
	IV	BNI Syariah	601.661.000.000	20.493.609.000.000	
		Muamalat	1.538.835.000.000	40.050.448.000.000	
		Syariah Mandiri	2.726.854.000.000	55.388.246.000.000	
		BCA Syariah	17.423.000.000	3.462.826.000.000	
		BRI Syariah	818.519.000.000	18.035.124.000.000	
		Panin Syariah	143.456.000.000	6.346.929.000.000	
			Bukopin Syariah	154.081.000.000	4.866.832.000.000



**LAMPIRAN
DATA INPUT**

Tahun	Triwulan	Nama Bank	CAR	FDR	OER
2012	I	BNI Syariah	19,07	78,78	91,20
		Muamalat	12,07	84,47	73,15
		Syariah Mandiri	13,91	88,04	71,81
		BCA syariah	44,50	74,14	95,63
		BRI Syariah	14,34	102,01	98,63
		Panin Syariah	59,72	140,35	69,59
		Bukopin Syariah	14,58	90,39	86,23
	II	BNI Syariah	17,56	80,94	92,79
		Muamalat	14,54	91,31	72,39
		Syariah Mandiri	13,66	93,14	71,50
		BCA syariah	41,33	81,83	92,23
		BRI Syariah	13,59	102,98	86,28
		Panin Syariah	45,65	127,88	60,62
		Bukopin Syariah	13,25	93,36	86,63
	III	BNI Syariah	16,55	85,36	86,46
		Muamalat	13,24	90,65	71,88
		Syariah Mandiri	13,15	94,94	72,49
		BCA syariah	34,05	93,56	92,60
		BRI Syariah	12,92	100,27	84,49
		Panin Syariah	34,48	149,82	79,71
		Bukopin Syariah	12,28	99,15	85,65
	IV	BNI Syariah	14,10	84,99	85,39
		Muamalat	11,63	83,38	72,75
		Syariah Mandiri	13,82	95,27	73,31
		BCA syariah	31,47	79,91	90,87
		BRI Syariah	11,35	105,55	86,63
		Panin Syariah	32,20	123,88	50,76
		Bukopin Syariah	12,78	92,16	82,04
2013	I	BNI Syariah	14,02	80,11	82,95
		Muamalat	12,02	88,09	68,44
		Syariah Mandiri	15,23	96,90	68,35
		BCA syariah	30,70	86,35	88,76
		BRI Syariah	11,81	91,79	76,39
		Panin Syariah	27,09	120,91	59,42
		Bukopin Syariah	12,63	87,67	74,69
	II	BNI Syariah	18,90	92,13	84,44
		Muamalat	13,50	93,45	69,76
		Syariah Mandiri	14,16	95,44	78,81
		BCA syariah	27,93	85,86	88,36
		BRI Syariah	15,00	96,17	79,81
		Panin Syariah	23,11	123,60	64,34
		Bukopin Syariah	11,84	91,88	75,27

	III	BNI Syariah	16,63	96,37	84,06
		Muamalat	12,75	91,31	69,03
		Syariah Mandiri	14,33	92,37	81,85
		BCA syariah	24,75	88,98	87,46
		BRI Syariah	14,66	98,31	80,80
		Panin Syariah	19,75	111,91	64,17
		Bukopin Syariah	11,18	94,35	81,52
	IV	BNI Syariah	16,23	97,86	83,94
		Muamalat	17,27	92,83	72,85
		Syariah Mandiri	14,10	90,13	81,18
		BCA syariah	22,35	83,48	86,91
		BRI Syariah	14,49	98,80	83,82
		Panin Syariah	20,83	90,40	78,89
		Bukopin Syariah	11,10	100,46	82,94
2014	I	BNI Syariah	15,67	96,67	84,51
		Muamalat	17,72	95,18	70,65
		Syariah Mandiri	14,83	90,34	81,99
		BCA syariah	21,68	89,53	85,37
		BRI Syariah	14,15	102,13	92,75
		Panin Syariah	31,15	113,12	80,67
		Bukopin Syariah	11,24	97,14	92,18
	II	BNI Syariah	14,53	98,96	86,32
		Muamalat	16,31	91,27	89,65
		Syariah Mandiri	14,86	89,91	90,55
		BCA syariah	21,83	85,31	88,95
		BRI Syariah	13,99	94,39	99,84
		Panin Syariah	25,52	140,97	76,90
		Bukopin Syariah	10,74	102,84	90,53
	III	BNI Syariah	19,35	94,29	85,85
		Muamalat	14,72	84,59	98,30
		Syariah Mandiri	15,53	85,68	88,51
		BCA syariah	35,18	93,02	89,15
		BRI Syariah	13,86	94,55	97,45
		Panin Syariah	26,16	111,93	72,90
		Bukopin Syariah	16,15	103,66	90,99
	IV	BNI Syariah	18,42	92,58	85,03
		Muamalat	14,15	80,30	97,80
		Syariah Mandiri	14,76	82,13	97,79
		BCA syariah	29,57	91,17	88,11
		BRI Syariah	12,89	93,82	99,14
		Panin Syariah	25,69	94,28	74,45
		Bukopin Syariah	15,85	92,89	90,19
2015	I	BNI Syariah	15,40	90,10	84,92
		Muamalat	14,57	95,11	85,62
		Syariah Mandiri	12,63	82,21	89,13
		BCA syariah	25,53	100,11	90,62

		BRI Syariah	13,21	88,24	93,76	
		Panin Syariah	24,71	93,52	72,73	
		Bukopin Syariah	14,50	95,12	87,62	
	II	BNI Syariah	15,11	96,65	85,52	
		Muamalat	13,60	80,02	87,91	
		Syariah Mandiri	11,97	84,94	94,72	
		BCA syariah	23,56	91,63	86,45	
		BRI Syariah	11,03	92,84	90,09	
		Panin Syariah	21,17	97,58	82,47	
		Bukopin Syariah	14,10	94,60	84,29	
		III	BNI Syariah	15,38	89,65	87,40
	Muamalat		13,71	86,49	91,60	
	Syariah Mandiri		11,84	84,42	96,60	
	BCA syariah		36,60	102,09	86,45	
	BRI Syariah		13,82	87,31	90,12	
	Panin Syariah		21,44	96,10	82,64	
	Bukopin Syariah		16,26	92,51	80,78	
	IV	BNI Syariah	15,48	91,94	84,55	
		Muamalat	12,36	90,30	93,39	
		Syariah Mandiri	12,85	81,94	91,82	
		BCA syariah	34,33	91,41	86,24	
		BRI Syariah	13,94	82,79	89,68	
		Panin Syariah	20,30	96,43	75,10	
		Bukopin Syariah	16,31	91,17	78,83	
	2016	I	BNI Syariah	15,85	86,26	78,29
			Muamalat	12,10	97,30	94,19
			Syariah Mandiri	13,39	80,06	91,47
			BCA syariah	39,16	92,76	79,65
			BRI Syariah	14,66	83,30	84,66
			Panin Syariah	19,77	94,03	75,73
			Bukopin Syariah	15,62	92,69	71,47
		II	BNI Syariah	15,56	86,92	79,24
			Muamalat	12,78	99,49	99,27
			Syariah Mandiri	13,69	82,33	90,41
			BCA syariah	37,93	99,60	87,85
			BRI Syariah	14,06	85,29	84,06
Panin Syariah			19,51	89,60	92,33	
Bukopin Syariah			14,82	92,36	73,95	
III		BNI Syariah	15,82	85,79	80,06	
		Muamalat	12,75	96,87	96,69	
		Syariah Mandiri	13,50	80,40	90,95	
		BCA syariah	37,12	97,56	88,83	
		BRI Syariah	14,30	83,71	85,49	
		Panin Syariah	19,86	89,14	90,95	
		Bukopin Syariah	15,06	91,90	74,29	
IV		BNI Syariah	14,92	84,57	82,24	

	Muamalat	12,74	95,54	95,34
	Syariah Mandiri	14,01	79,18	91,30
	BCA syariah	36,78	90,12	70,87
	BRI Syariah	20,63	81,91	86,28
	Panin Syariah	18,17	92,00	91,40
	Bukopin Syariah	17,00	89,42	82,01

Tahun	Triwulan	Nama Bank	ROA	NPF
2012	I	BNI Syariah	0,63	4,27
		Muamalat	1,51	2,83
		Syariah Mandiri	2,12	2,52
		BCA syariah	1,89	0,15
		BRI Syariah	0,17	3,31
		Panin Syariah	2,35	0,74
		Bukopin Syariah	0,49	3,12
	II	BNI Syariah	0,61	2,45
		Muamalat	1,47	2,73
		Syariah Mandiri	2,12	3,04
		BCA syariah	0,71	0,14
		BRI Syariah	0,12	2,88
		Panin Syariah	2,51	0,29
		Bukopin Syariah	0,52	2,45
	III	BNI Syariah	1,28	2,33
		Muamalat	1,53	2,21
		Syariah Mandiri	2,11	3,10
		BCA syariah	1,67	0,12
		BRI Syariah	1,34	2,87
		Panin Syariah	2,60	0,19
		Bukopin Syariah	0,59	4,76
	IV	BNI Syariah	1,43	2,03
		Muamalat	1,48	2,09
		Syariah Mandiri	2,15	2,82
BCA syariah		0,82	0,10	
BRI Syariah		1,19	2,99	
Panin Syariah		3,05	0,20	
Bukopin Syariah		0,77	4,59	
2013	I	BNI Syariah	1,62	2,13
		Muamalat	1,72	2,02
		Syariah Mandiri	2,50	3,44
		BCA syariah	0,50	0,09
		BRI Syariah	1,71	3,08
		Panin Syariah	1,34	0,62
		Bukopin Syariah	1,01	1,00
	II	BNI Syariah	1,24	2,11
		Muamalat	1,66	2,19

		Syariah Mandiri	1,74	3,84	
		BCA syariah	0,68	0,01	
		BRI Syariah	1,41	2,89	
		Panin Syariah	1,57	0,57	
		Bukopin Syariah	1,01	2,52	
	III	BNI Syariah	1,22	2,06	
		Muamalat	1,68	2,17	
		Syariah Mandiri	1,47	3,40	
		BCA syariah	0,78	0,07	
		BRI Syariah	1,36	2,98	
		Panin Syariah	1,68	1,05	
		Bukopin Syariah	0,77	4,50	
	IV	BNI Syariah	1,37	1,86	
		Muamalat	1,37	1,36	
		Syariah Mandiri	1,49	4,32	
		BCA syariah	0,84	0,03	
		BRI Syariah	1,15	4,04	
		Panin Syariah	0,86	1,02	
		Bukopin Syariah	0,69	4,27	
	2014	I	BNI Syariah	1,22	1,96
			Muamalat	1,44	2,11
Syariah Mandiri			1,72	4,88	
BCA syariah			0,84	0,15	
BRI Syariah			0,46	4,04	
Panin Syariah			1,46	1,03	
Bukopin Syariah			0,22	4,61	
II		BNI Syariah	1,11	1,99	
		Muamalat	1,03	3,30	
		Syariah Mandiri	0,66	6,46	
		BCA syariah	0,67	0,14	
		BRI Syariah	0,03	4,37	
		Panin Syariah	1,61	0,76	
		Bukopin Syariah	0,28	4,31	
III		BNI Syariah	1,11	1,99	
		Muamalat	0,10	5,93	
		Syariah Mandiri	0,78	6,76	
		BCA syariah	0,65	0,14	
		BRI Syariah	0,20	4,79	
		Panin Syariah	1,82	0,81	
		Bukopin Syariah	0,24	4,27	
IV	BNI Syariah	1,27	1,86		
	Muamalat	0,21	6,52		
	Syariah Mandiri	0,17	6,84		
	BCA syariah	0,74	0,12		
	BRI Syariah	0,08	4,51		
	Panin Syariah	1,48	0,53		

		Bukopin Syariah	0,28	4,07
2015	I	BNI Syariah	1,20	2,22
		Muamalat	0,65	6,34
		Syariah Mandiri	0,79	6,81
		BCA syariah	0,70	0,92
		BRI Syariah	0,53	4,96
		Panin Syariah	1,56	0,88
		Bukopin Syariah	0,35	4,52
	II	BNI Syariah	1,30	2,42
		Muamalat	0,38	4,93
		Syariah Mandiri	0,55	6,68
		BCA syariah	0,71	0,60
		BRI Syariah	0,79	5,09
		Panin Syariah	1,22	0,91
		Bukopin Syariah	0,49	3,01
	III	BNI Syariah	1,32	2,54
		Muamalat	0,36	4,63
		Syariah Mandiri	0,42	6,90
		BCA syariah	1,80	0,59
		BRI Syariah	0,80	4,86
		Panin Syariah	1,13	1,22
		Bukopin Syariah	0,66	2,99
	IV	BNI Syariah	1,44	2,53
		Muamalat	0,20	7,12
		Syariah Mandiri	0,56	6,07
		BCA syariah	0,90	0,70
		BRI Syariah	0,77	4,82
		Panin Syariah	1,12	2,63
		Bukopin Syariah	0,79	2,97
2016	I	BNI Syariah	1,65	2,77
		Muamalat	0,25	6,06
		Syariah Mandiri	0,56	6,43
		BCA syariah	0,75	0,59
		BRI Syariah	0,99	4,81
		Panin Syariah	0,20	2,70
		Bukopin Syariah	1,13	2,87
	II	BNI Syariah	1,59	2,80
		Muamalat	0,15	7,20
		Syariah Mandiri	0,62	5,58
		BCA syariah	0,89	0,55
		BRI Syariah	1,07	4,83
		Panin Syariah	0,36	2,70
		Bukopin Syariah	1,00	2,88
	III	BNI Syariah	1,53	3,03
Muamalat		0,13	4,41	
Syariah Mandiri		0,60	5,43	

	II	BCA syariah	1,98	1,14
		BRI Syariah	0,98	5,19
		Panin Syariah	0,42	2,87
		Bukopin Syariah	0,99	2,58
	IV	BNI Syariah	1,44	2,94
		Muamalat	0,23	3,84
		Syariah Mandiri	0,59	4,92
		BCA syariah	1,11	0,50
		BRI Syariah	0,95	4,54
		Panin Syariah	0,37	2,26
		Bukopin Syariah	0,76	3,17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

LAMPIRAN

DATA OUTPUT SPSS

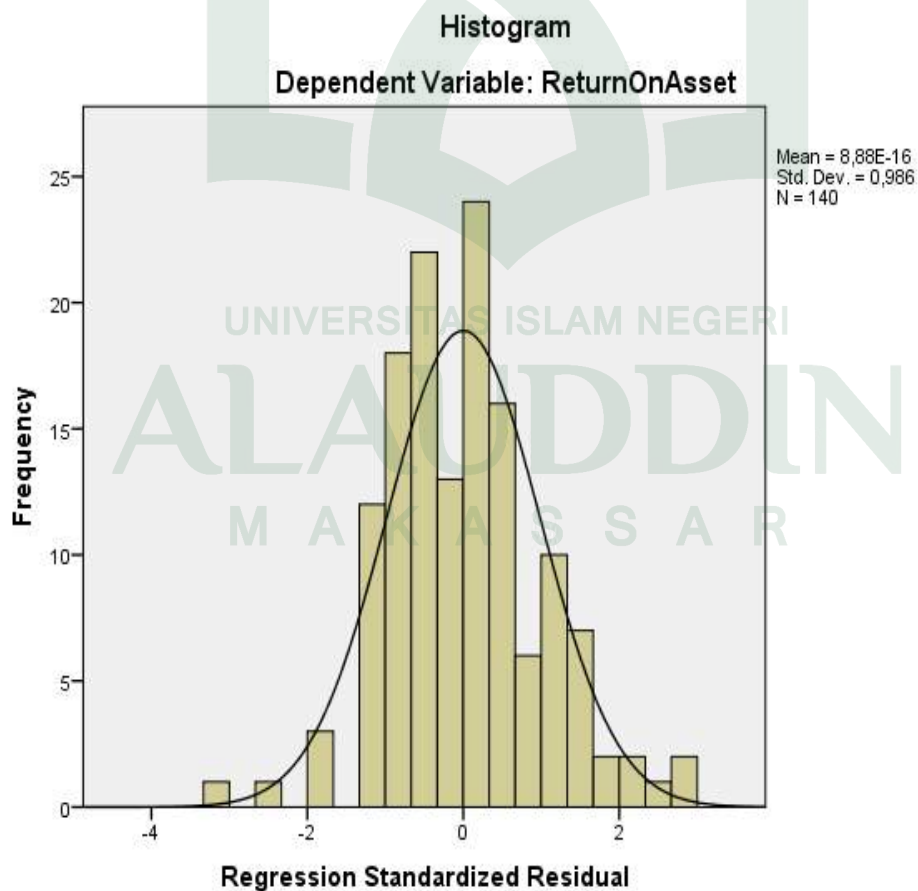
A. UJI STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

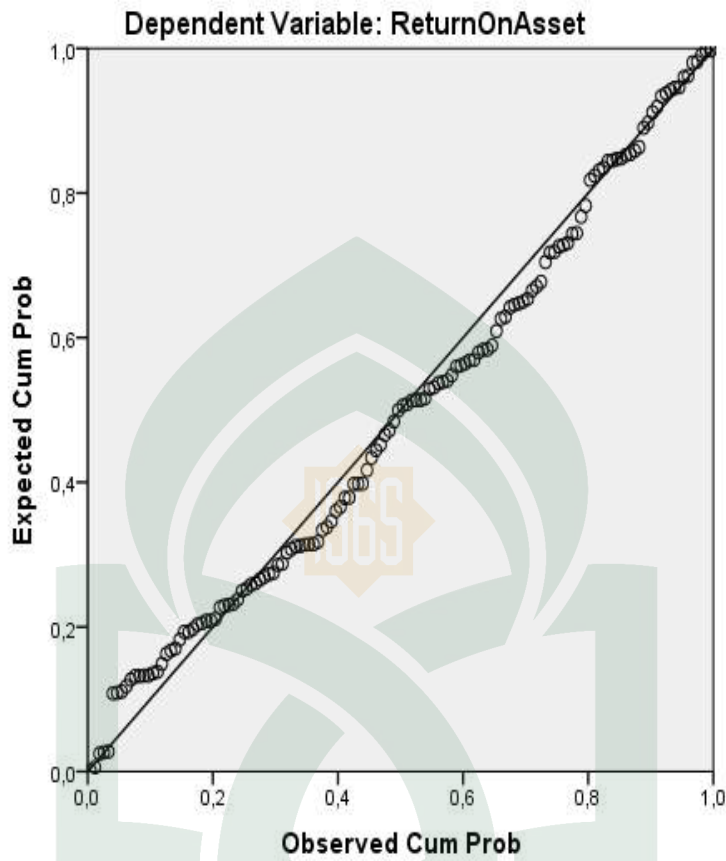
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return On Asset	140	,03	3,05	1,0309	,60761
Capital Adequacy Ratio	140	10,74	59,72	18,5994	8,45643
Financing Deposit Ratio	140	74,14	149,82	93,5456	11,50004
Operational Efficiency Ratio	140	50,76	99,84	83,7840	9,06075
Non Performing Financing	140	,01	7,20	2,9333	1,93171
Valid N (listwise)	140				

B. UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,38463470
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,059
	Negative	-,069
Kolmogorov-Smirnov Z		,815
Asymp. Sig. (2-tailed)		,520

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

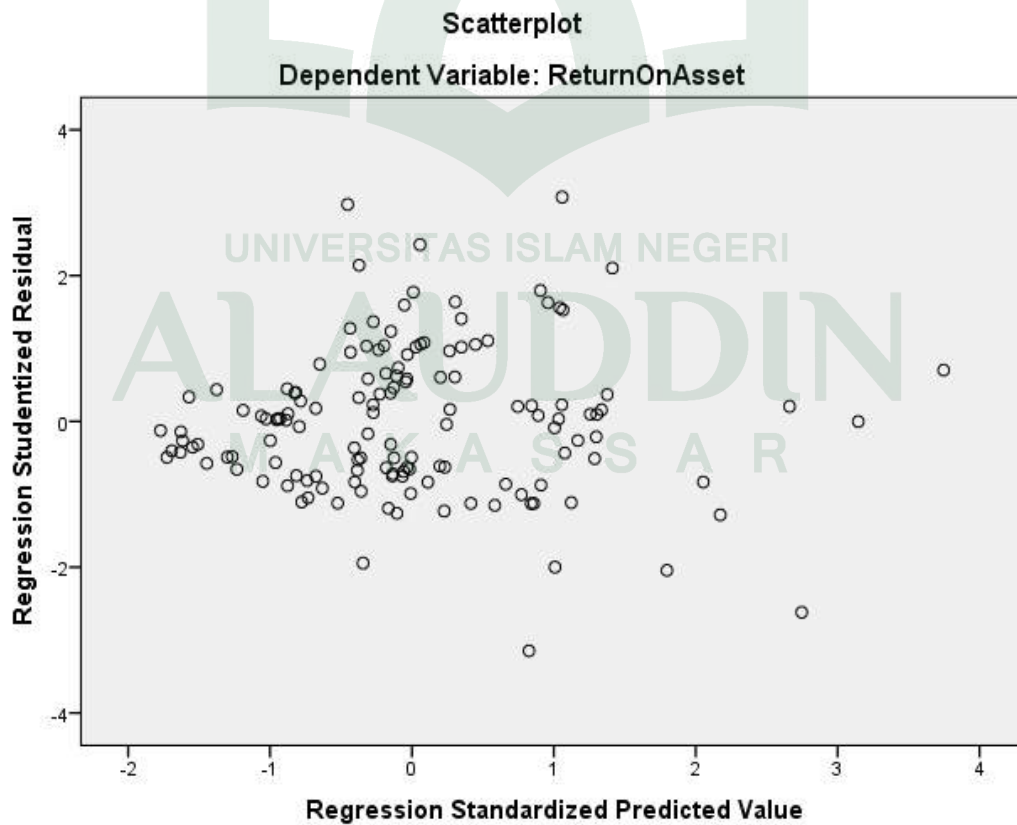
2. Uji MultiKolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4,559	,539		8,457	,000		
Capital Adequacy Ratio	,012	,006	,171	2,185	,031	,485	2,063
1 Financing Deposit Ratio	,001	,003	,026	,405	,686	,719	1,391
Operational Efficiency Ratio	-,046	,005	-,684	-10,146	,000	,653	1,532
Non Performing Financing	-,014	,026	-,045	-,539	,591	,436	2,295

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

3. Uji Heterokedastisitas



Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,470	,320		1,468	,144
Capital Adequacy Ratio	,002	,003	,060	,509	,612
1 Financing Deposit Ratio	,001	,002	,044	,454	,651
Operational Efficiency Ratio	-,003	,003	-,098	-,965	,336
Non Performing Financing	-,024	,015	-,194	-1,570	,119

a. Dependent Variable: Abs_UG

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,774 ^a	,599	,587	,39029	2,194

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

b. Dependent Variable: Return On Asset

C. UJI HIPOTESIS

1. Analisa Regresi Linear Berganda

a. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,774 ^a	,599	,587	,39029

a. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

b. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30,754	4	7,688	50,474	,000 ^b
	Residual	20,564	135	,152		
	Total	51,318	139			

a. Dependent Variable: Return On Asset

b. Predictors: (Constant), Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Operational Efficiency Ratio, Capital Adequacy Ratio

c. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,559	,539		8,457	,000
	Capital Adequacy Ratio	,012	,006	,171	2,185	,031
	Financing Deposit Ratio	,001	,003	,026	,405	,686
	Operational Efficiency Ratio	-,046	,005	-,684	-10,146	,000
	Non Performing Financing	-,014	,026	-,045	-,539	,591

a. Dependent Variable: Return On Asset

2. Analisis Regresi Nilai Selisih Mutlak

a. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,788 ^a	,621	,601	,38396

a. Predictors: (Constant), X3_M, X2_M, Zscore(Operational Efficiency Ratio), Zscore(Non Performing Financing), Zscore(Financing Deposit Ratio), X1_M, Zscore(Capital Adequacy Ratio)

b. Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	31,858	7	4,551	30,870	,000 ^b
	Residual	19,461	132	,147		
	Total	51,318	139			

a. Dependent Variable: ReturnOnAsset

b. Predictors: (Constant), X3_M, X2_M, Zscore(Operational Efficiency Ratio), Zscore(Non Performing Financing), Zscore(Financing Deposit Ratio), X1_M, Zscore(Capital Adequacy Ratio)

c. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients			t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,010	,096		10,534	,000
	Zscore(Capital Adequacy Ratio)	,184	,089	,303	2,077	,040
	Zscore(Financing Deposit Ratio)	,015	,045	,025	,335	,738
	Zscore(Operational Efficiency Ratio)	-,391	,042	-,644	-9,403	,000
	Zscore(Non Performing Financing)	,029	,071	,048	,412	,681
	X1_M	-,137	,067	-,258	-2,042	,043
	X2_M	,071	,044	,135	1,601	,112
	X3_M	,156	,070	,150	2,214	,029

a. Dependent Variable: Return On Asset



RIWAYAT HIDUP

Fauzul Iman, dilahirkan di Bantaeng, Sulawesi Selatan pada tanggal 24 Oktober 1994. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari Ayahanda Muhammad Ramli dan Ibunda Sitti Hamiyah. Penulis memulai pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) Pattiro Bantaeng pada tahun 1999. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri Inpres Ganting pada tahun 2000 hingga tahun 2006, lalu melanjutkan pada MTS AS'Adiyah Pattiro Kabupaten Bantaeng pada tahun 2006 hingga tahun 2009. Pada tahun tersebut penulis juga melanjutkan pendidikan ke jenjang MAN Negeri 1 Bantaeng hingga tahun 2012, lalu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi. Selain mengikuti proses perkuliahan, penulis juga pernah bergabung dalam berbagai organisasi yaitu Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Bantaeng-Raya (HPMB-Raya)

Contact Person:

Email : Fauzul.2494@gmail.com

No. Hp: 0821-8959-1460

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R